

**ANALISIS ISI FILM SUARA HATI ISTRI INDOSIAR DALAM
TINJAUAN KOMUNIKASI GENDER**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh: SITI NURHALIZA

NIM. 0603163030



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021

**ANALISIS ISI FILM SUARA HATI ISTRI INDOSIAR DALAM
TINJAUAN KOMUNIKASI GENDER**

SKRIPSI

Oleh :

SITI NURHALIZA

NIM. 0603163030



Mengetahui,

Pembimbing Skripsi I

Dr. Nursapia Harahap, MA
NIDN. 2004117103

Pembimbing Skripsi II

Nurhayani, M.Si
NIDN. 2019077602

**ANALISIS ISI FILM SUARA HATI ISTRI INDOSIAR DALAM
TINJAUAN KOMUNIKASI GENDER**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

**Oleh: SITI NURHALIZA
NIM. 0603163030**



Pembimbing Skripsi I

Dr. Nursapia Harahap, MA
NIDN. 2004117103

Pembimbing Skripsi II

Nurhavani, M.Si
NIDN. 2019077602

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si
NIDN. 2023028301

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Permohonan Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth Dosen Fakultas Ilmu Sosial

UIN Sumatera Utara Medan

Di Medan

Asslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Nurhaliza

Nim : 0603163030

Sem/Jurusan : IX/ Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Analisis Isi Film Suara Hati Istri di Indosiar dalam Tinjauan Komunikasi Gender

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Jurusan/Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

Dengan demikian kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 04 Desember 2020

Pembimbing Skripsi I



Dr. Nursapia Harahap, MA
NIDN. 2004117103

Pembimbing Skripsi II



Nurhayani, M.Si
NIDN. 2019077602

**PERNYATAAN DAN PERTANGGUNG JAWABAN KARYA PENULISAN
SKRIPSI**

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Siti Nurhaliza

Nim : 0603163030

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Dusun XI Jalan Medan Bt. Kuis No.1003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Penelitian ini adalah benar-benar hasil karya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Medan, 23 Februari 2021



Siti Nurhaliza

0603163030

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ Analisis Isi Suara Hati Istri Di Indosiar Dalam Tinjauan Komunikasi Gender “ Siti Nurhaliza Nim 0603163030 program studi ilmu komunikasi telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera utara medan pada tanggal 23 Februari 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ilmu komunikas (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 23 Februari 2021

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si
NIDN. 2023028301



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIDN. 2013067301

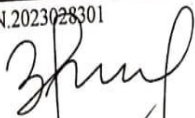
Penguji



Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si
NIDN. 2023028301



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIDN. 2013067301



Dr. Nursapia Harahap, MA
NIDN. 2004117103



Nurhayani, M.Si
NIDN. 2019077602

Mengetahui,

Dekan FIS UIN SU



Dr. Muzaimbang Daulay, MA
NIDN. 2029066903



ABSTRAK

Nama : **SITI NURHALIZA**
NIM : **0603163030**
Jurusan : **Ilmu Komunikasi**
Pembimbing I : **Dr. Nursapia Harahap, MA**
Pembimbing II : **Nurhayani, M.Si**
Judul Skripsi : **Analisis Isi Film Suara Hati Istri Dalam Tinjauan Komunikasi Gender**

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati setiap adegan dalam film Suara Hati Istri pendekatan dekriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan model penelitian *kualitatif* dengan menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Hasil penelitian ini adalah (1) Komunikasi gender yang terjadi pada film ini masih dalam ketidakadilan terhadap wanita khususnya terhadap seorang istri. Komunikasi gender yang tidak pantas ini masih mengandung marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotip dan beban kerja yang tidak seharusnya dilakukan kepada seorang wanita terkhusus seorang istri, karena sangat berbentangan dengan ajaran islam yang terkhusus pada keutamaan memuliakan perempuan. (2) Konsep gender yang terkandung dalam film Suara Hati Istri menyatakan bahwa konsep peran seorang perempuan berupa peran ganda yang mengharuskan wanita bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bekerja mencari nafkah. Prinsip mengenai kepatuhan pada apapun perlakuan suami yang tidak layak kepada istri. (3) faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi gender pada film suara hati istri adalah status sosial, jenis kelamin, ekonomi, dan kecantikan.

Kata Kunci : Analisis, Film, Indonesia, Komunikasi, Gender



ABSTRACT

Name : **SITI NURHALIZA**
NIM : **0603163030**
Department : **Ilmu Komunikasi**
Mentor I : **Dr. Nursapia Harahap, MA**
Mentor II : **Nurhayani, M.Si**
Essay Tittle : **Analisis Isi Film Suara Hati Istri
Dalam Tinjauan Komunikasi
Gender**

This research was conducted by observing each scene in the film Suara Hati Wife, a descriptive descriptive approach. This research was conducted with a qualitative research model using a natural background with the intention of interpreting the phenomena that occurred and was carried out by involving various existing methods. The results of this study were (1) Communication gender that occurs in this film is still injustice against women, especially against a wife. This inappropriate gender communication still contains marginalization of women, subordination, stereotypes and workloads that should not be done to a woman, especially a wife, because it is very contradictory to Islamic teachings, especially on the virtue of glorifying women. (2) The gender concept contained in the film Suara Hati Istri states that the concept of a woman's role is a dual role that requires women to work as housewives and work for a living. The principle of obedience to any improper treatment of a husband to his wife. (3) factors that influence gender communication in the wife's conscience film are social status, gender, economy, and beauty.

Key words : Analysis, Film, Indosiar, Communication, Gender

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur marilah kita selalu ucapkan atas kehadiran Allah Swt, yang mana karena hidayah dan kebesaran-Nya kita masih diberikan nikmat Iman, Islam dan kesehatan. Shalawat dan salam marilah kita persembahkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw, karena syafaatnya kita harapkan di hari akhirat kelak, dan semoga kita termasuk ke dalam golongan yang memperoleh syafaatnya kelak, *amin ya rabbal alamin*.

Skripsi ini berjudul “ **Analisis Isi Film Suara Hati Istri Indosiar Dalam Tinjauan Komunikasi Gender** “ diajukan sebagai tugas akhir sekaligus persyaratan untuk mencapai gelar sarjana ilmu komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi. Penulis sangat menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini mengalami banyak hambatan, dan banyak yang berperan juga membantu agar skripsi ini dapat terselesaikan, baik dalam membantu doa, moril ataupun materil. Oleh karena itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang utama kepada kedua orang tua penulis yang tak hentinya mendoakan penulis, yaitu Ibunda tercinta Nuraidah dan juga Ayahanda tercinta Syamsul Bahri, juga keluarga besar penulis yang telah mensupport dalam segala hal. Rasa terima kasih penulis terhadap orang-orang yang sangat berjasa dalam melancarkan pembahasan skripsi ini yaitu :

1. Rektor UIN SU Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, selaku pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang bijaksana, dalam kepemimpinannya beliau menerapkan program-program yang luar biasa dalam penunjungan dan percepatan Akreditasi kampus. Semoga dibawah kepemimpinan beliau Universitas ini dapat bersaing dari kampus lainnya dan semoga menuju yang lebih baik lagi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dr Maraimbang, MA, yang telah membina dan mengurus Fakultas Ilmu Sosial dengan baik sehingga fakultas ini menjadi fakultas yang bergerak terus untuk menuju yang terbaik.

3. Pembimbing Skripsi I, Dr.Nursapia Harap, MA, yang telah memberikan banyak masukan atas skripsi ini dan juga membantu untuk mensupport skripsi ini agar rampung untuk diselesaikan.
4. Pembimbing Skripsi II, Nurhayani, M.Si, yang selalu memberikan masukan terhadap data-data yang penulis butuhkan untuk skripsi ini. Hingga penulis mampu mendapatkan data-data tersebut. Mudah-mudahan apa yang diberikan beliau menjadi bermanfaat bagi penulis sendiri.
5. Kepada ketua jurusan Ilmu Komunikasi, Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si, dan sekretaris jurusan Dr. Sholihah Titin Sumanti, M.Ag. Dan kepada seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu penulis dari awal hingga akhir.
6. Terima kasih kepada teman terdekat saya yang selalu mensupport saya dalam penulisan skripsi Yopie Abdullah yang sudah membantu penulisan ini dari awal hingga akhir.
7. Terima kasih kepada sahabat saya Crazy Rich Dhea, Bunga, Intan yang sudah membantu saya dalam penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.
8. Terima kasih kepada sahabat saya dari semester 1 hingga semester Akhir ini Siti Aisyah, Febby Ramada Yanti, Mudovie K.S, Nia Rizka,Fitria Gunawan, dan Khairunnisa yang sudah membantu saya dalam penulisan skripsi dari awal hingga akhir.
9. Terima kasih kepada teman-teman konsentrasi Humas yang telah membantu penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.
10. Terima kasih kepada teman-teman konsentrasi Jurnalistik yang telah membantu penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Akhirnya penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan di dalamnya masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis mengharapkan motivasinya saran dan kontribusinya dari para pembaca, dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini dalam penelitiannya selanjutnya.

Medan, 14 October 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Nurhaliza'.

Siti Nurhaliza
NIM. 0603163030

DAFTAR ISI

COVER PERSETUJUAN SKRIPSI	i
SURAT PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN DAN PERTANGGUNG JAWABAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Masalah	6
E. Manfaat masalah	6
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Film	8
1. Pengertian Film	8
2. Karakteristik Film.....	9
3. Jenis Film	10
4. Film Sebagai Media Massa	11
B. Komunikasi Gender.....	12

1. Defenisi Komunikasi Gender	12
2. Peran Gender dan Faktor yang Mempengaruhi Gender	16
3. Konsep Komunikasi Gender dan Aspek-Aspek Gender	20
4. Karakteristik Gender.....	22
5. Gender dalam Perspektif Al-Qur'an	25
6. Komunikasi Gender Sebagai Suatu Fenomena Sosial Budaya dan Kesadaran Sosial	28
7. Pengaruh Stereotipe Komunikasi Gender di Media	29
C. Kerangka Teoritik	32
D. Kajian Terdahulu.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Fokus Penelitian.....	38
D. Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Pengambilan Sampel	39
G. Teknik Analisis Data	39

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA.....	57
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Televisi sebagai produk teknologi maju, berkembang pesat sejalan dengan perkembangan zaman. Televisi itu sendiri telah banyak menyentuh kepentingan masyarakat dunia. Siaran-siaran yang ditampilkan menyebabkan banyak perubahan dalam masyarakat, karena televisi memiliki sifat medium, yaitu pesan yang disampaikan mempunyai daya rangsang yang cukup tinggi. Televisi merupakan salah satu saluran media massa, karena televisi mempunyai fungsi sebagai alat edukatif, persuasif, motivatif yang mudah dan dapat dipahami (Wahyudi, 1996, p. 207).

Perkembangan teknologi saat ini mengakibatkan berkembang industry komunikasi yakni seperti media massa yang ada di Indonesia. Media massa yang mempunyai peranan untuk memberi informasi kepada masyarakat luas. Sehingga salah satu media massa yang saat ini berfungsi penting untuk menyampaikan informasi atau hiburan pada masyarakat dalam Film. Film berfungsi sebagai peranan penting sebagai media modern untuk di gunakan menginformasikan kepada masyarakat luas, dan film juga mempunyai misi penting untuk menyalurkan pandangan terhadap masyarakat.

Dunia saat ini telah dipenuhi oleh media pertelevisian. Saluran televisi dan stasiun radio hampir tak terhitung yang sudah hadir di kehidupan kita sehari-hari. Berbagai media cetak, seperti surat kabar, majalah, buku, komik, dan juga berbagai video, film, animasi saling bersaing untuk menarik perhatian kita dan menyita waktu kita untuk memilihnya. Media dan film berpengaruh hebat pada cara pandang anak perempuan terhadap dirinya sendiri dan cara dunia melihat mereka. Anak perempuan perlu melihat diri dan karakter mereka tercermin di layar kaca. Karakter positif dan otentik dapat menginspirasi mereka untuk berkembang. Pembuat konten di industri media dan entertainment berkesempatan mempengaruhi aspirasi anak perempuan dengan cara menghentikan stereotype gender yang merusak.

Saat ini film di Indonesia terlihat semakin marak dan beragam film-film hasil karya anak Negeri. Karya Genre film yang dihasilkan menuntut memenuhi keinginan konsumen yang beraneka ragam, di Indonesia untuk menentukan Genre film mengikuti trend yang ada saat ini seperti : Genre Komedi, Genre Horor, Genre Romantis, Genre Drama dan lain-lain.

Indosiar adalah salah satu stasiun televisi swasta yang menghadirkan siaran pada masyarakat untuk menyiarkan Film Televisi (FTV). Siaran ini merupakan salah satu siaran yang bisa dikonsumsi oleh seluruh masyarakat karena ditayangkan pada waktu *Primetime*. FTV Drama Indosiar yang sedang tayang saat ini menarik perhatian para penonton yang terutama masyarakat Indonesia yang berjudul “Suara Hati Istri “ menceritakan Kisah drama tentang konflik rumah tangga dari sudut pandang seorang wanita atau istri, terinspirasi dari curahan hati para istri yang tersakiti, teraniaya hingga menderita.

Gender adalah salah satu hubungan yang nyata di institusi sosial. Gender bukan property individual, namun merupakan interaksi yang sedang berlangsung antara aktor dan struktural serta rangkaian karakter yang membedakan maskulin dan femnim.

Media adalah salah satu alat atau sarana utama yang membentuk wujud komunikasi gender pada masyarakat Indonesia. Media mempunyai keistimewaan dengan jangkauan yang begituluas, bisa menjadi alat atau sarana yang efektif dalam menyampaikan pesankomunikasi gender terhadap masyarakat di Indonesia. Sebelum membahas lebih jauh mengenai prinsip dasar yang harus dimiliki pelaku media massaterhadap permasalahan perempuan, terlebih dulu harus diketahui pengertian gender dan perbedaan antara seks dan gender berbeda. Banyak yang keliru ketika mengartikan seks dan gender. Pengertian gender yaitu klasifikasi karakter yang mempunyai tanggung jawab, baik lelaki maupun perempuan yang ditetapkan masyarakat maupun budaya. Misalnya, kepercayaan bahwa lelaki itu bertanggung jawab, perkarsa, kasar, dan bijaksana, sedangkan perempuan lemah, lembut, dan emosional. Hal ini bukanlah ketentuan kodrat Tuhan, memperbedakan buatan

sosialisasinya melalui sejarah yang panjang. Klasifikasi karakter, maupun watak wanita dan lelaki yang dapat dipertukarkan, berubah dari masa ke masa, dari tempat dan adat satu ke lingkungan adat yang lainnya, dan dari kelas kaya ke kelas miskin. Gender sebenarnya bukannya hidup atau ketentuan Tuhan, melainkan buatan manusia, buatan masyarakat untuk konstruksi sosial.

Stereotype komunikasi gender di dalam film telah lama menjadi topik perbincangan, terutama kalangan ilmuwan media. Kasus ini menjadi masalah serius, karena komunikasi gender dalam film akan mempengaruhi cara pola pikir kita tentang peran dan cara fungsi komunikasi gender dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat telah diserahtuntaskan untuk adaptasi dengan seperangkat cita-cita, melalui gambar yang ditimbulkan dari media massa yang mengelilingi kita seolah-olah setting yang ideal dari karakter yang ditampilkan oleh film tersebut (Astuti, 2016, p. 26).

Untuk keberhasilan sosialisasi gender waktu pembentukan, kiranya perlu dilakukan sebuah usaha yang menyeluruh agar dapat meminimalisir gambaran keliru tentang karakter perempuan dalam film televisi swasta di Indonesia. Maka hal ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut bagaimana melihat cara individu menerima pesan tentang norma-norma komunikasi gender. Penelitian ini ingin memaparkan bagaimana film televisi telah memberikan komunikasi gender.

Analisis isi deskriptif merupakan suatu bentuk yang menggambarkan secara detail suatu pesan atau teks yang diambil untuk menganalisis kembali menggambarkan suatu karakteristik pesan dan yang akan mengambil kesimpulan yang akan dianalisis kembali yang berbentuk penelitian.

Film Suara Hati Istri adalah film yang menceritakan kisah sepasang suami istri, dimana sang suami melakukan perselingkuhan, poligami, tanpa sepengetahuan suai atau madu dan berbuat kasar terhadap menantu sendiri. Suara hati istri ini biasanya sang suami terpengaruh oleh hasutan ibunya sendiri untuk melakukan dan mendukung untuk melakukan poligami atau madu, istri tidak subur, istri yang bekerja tiap jam dan tidak menemanin

suami. Biasanya suami melakukan hal seperti itu dikarenakan trauma yang pernah dialami dari masa kecilnya tersebut.

FTV Suara Hati Istri yang terbaru diliris pada tanggal 12 Oktober 2019 yang ditayangkan di salah satu stasiun televisie Indosiar yang tayang pada pukul 16.00 Wib, dan 18:00 WIB. Ftv ini merupakan rumah produksi Mega Kreasi Films (MKF) tersebut yang menceritakan kisah drama tentang problematika rumah tangga dari sudut pandang seorang wanita, terinspirasi dari curahan hati para istri yang terzalimi.

Dari beberapa episode yang telah tayang, Suara Hati Istri hadirkan cerita para istri yang tertindas, mulai dari suami yang ringan tangan, suami ingin menikah lagi alias poligami, kisah tersiksanya para istri oleh suaminya sendiri dan tertindasnya menantu yang dilakukan oleh Ibu mertuanya.

Keadaan stereotype di Indonesia pada umumnya didasarkan pada konsep keutamaan dan sifat khas yang dimiliki oleh wanita. Konsep yang melekat perempuan yang digambarkan sebagai makhluk yang lemah secara fisik, lembut, sangat perasa, emosional, patuh dan menerima jerih payah suami dalam mengejar karier sangat bertolak belakang dengan laki-laki ditampilkan sebagai orang yang kuat fisik, kepala rumah tangga, pencari nafkah, rasional, jantan, perkasa sehingga mampu mengerjakan pekerjaan berat dan berbahaya, juga butuh diladeni, tidak perlu mengurus pekerjaan di dapur atau merawat anak (Khaliq, 2005).

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis isi Film Suara Hati Istri Indosiar Tinjauan Komunikasi Gender”**.

B. Batasan Istilah

1) Komunikasi Gender

Komunikasi gender ialah menghasilkan ciptaan bagi kemajuan perempuan dalam bidang komunikasi dengan lawan jenisnya atau yang disebut (*Gender communication about and between men and women*). Komunikasi gender ini pun mengarahkan bagaimana wujud gender yang berada pada seseorang wanita dan laki-laki yang akan di terjemahkan

dalam komunikasi verbal dan non-verbal dalam film suara hati istri (Sulistiyo, 2016).

2) Suara Hati Istri

Suara hati istri ialah salah satu sinetron FTV yang ditayangkan langsung di Indosiar. Sinetron ini menceritakan konflik rumah tangga dan berbagai macam konflik yang terjadi di kehidupan yang di mana Sinetron FTV ini menceritakan seorang istri yang tersakiti oleh suaminya, di madu, hingga di tindas oleh mertuanya sendiri. FTV ini hadir setiap hari pada pukul 16:00 WIB- 19:00 WIB (https://id.wikipedia.org/wiki/Suara_Hati_Istri). Dalam penelitian ini membatasi 3 judul dalam film Suara Hati Istri Indosiar ini yang akan memfokuskan peneliti untuk melakukan penelitian film ini berjudul yakni :

1. Tak Seharusnya Ada Orang Ke-Tiga di Pernikahan Kita
2. Ingin Bahagia, Aku Malah Merana
3. Bagaimana Caranya Aku Bisa Menyadarkan Wanita yang Ingin Merebut suami ku.

3) Indosiar

Indosiar adalah salah satu stasiun televisi swasta Indonesia yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Pada 13 Mei 2011, mayoritas saham PT. Indosiar Karya Media Tbk. dibeli oleh PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk., pemilik SCTV (melalui SCM) dan O Channel yang membuat ketiga stasiun ini berada dalam satu pengendalian. Stasiun yang beroperasi dari Daan Mogot, Jakarta Barat ini awalnya didirikan dan dikuasai oleh PT. Prima Visualindo melalui PT. Indosiar Karya Media Tbk. (sebelumnya PT. Indovisual Citra Persada) (<https://m.merdeka.com/indosiar/profil/>).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang dapat dikaji dalam peneliti ini adalah :

1. Bagaimana konsep komunikasi gender dalam film suara hati istri indosiar?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi komunikasi gender dalam film suara hati istri indosiar ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui konsep komunikasi gender dalam film suara hati istri indosiar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi gender dalam film suara hati istri indosiar.

E. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini Yaitu :

1. Secara Teoritis
 Penelitian Ini adalah suatu penelitian dibidang ilmu komunikasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi dan diharapkan juga bisa menjadi refrensi bagi penelitian selanjutnya khususnya dibagian Analisis Isi Film.
2. Secara Praktisi
 Hasil penelitian ini diharapkan menambah keilmuan komunikasi serta bagi Istri dan Suami dalam bidang film yang terkait dengan Analisis Isi dalam Tinjauan Komunikasi Gender.

F. Sistematika Penulisan

Pada BAB I PENDAHULUAN, dalam bab terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, , dan Sistematika penulisan

Pada BAB II KAJIAN TEORI, dalam bab terdiri dari, Pengertian Film, Defenisi Komunikasi Gender, Kerangka Teoritik, dan Penelitian Terdahulu.

Pada BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab terdiri dari, Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Fokus Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Penelitian, dan Teknik Analisis Penelitian.

Pada BAB IV HASIL PENELITIAN, dalam bab terdiri dari, Gambaran umum Film Suara Hati Istri, Sinopsis dari 3 Judul Film yang berbeda-beda, dan Perumusan Masalah mengenai Analisis Isi Film Suara Hati Istri Indosiar Tinjauan Komunikasi Gender.

Pada BAB V PENUTUP, dalam bab terdiri dari, Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Film

1. Pengertian Film

Film yaitu sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsure-unsure yang merintang perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsure-unsur ekonomi, teknik, politik, demografi dan sosial yang merintang kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Film, kata Oey Hong Lee, mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya televisi.

Kekuatan dan peran film menjangkau luas bagian sosial, setelah membentuk para ahli, film mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi kepada khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah beragam peneliti yang akan melihat dari banyak penelitian film yang akan mengambil beragam topik misalnya: film dan politik, pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, dan seterusnya

Film umumnya di bangun dengan banyak petunjuk. Petunjuk itu tertulis beragam sistem petunjuk yang bekerja sama dengan produktif dalam cara mencapai pengaruh yang di harapkan, yang paling berarti dalam Film yaitu gambar dan suara atau kata yang di ucapkan (yang akan di tambahkan dengan suara yang berdampingan untuk mengiringi gambar pada film) serta music yang ada pada film tersebut (Alex. Sobur, 2004, pp. 126-128)

Film yaitu salah satu media komunikasi massa, film mempresentasikan realitas dari kehidupan bermasyarakat. Film dapat menggambarkan berbagai dimensi kehidupan masyarakat termasuk representasi seorang Tokoh ke dalam film surat kecil untuk Tuhan. Menurut Bittner seperti yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rahmat, 2005, p. 155).

Perkembangan media komunikasi massa terbilang begitu cepat. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi (media elektronik); surat kabar dan majalah (media cetak); serta media film. Film sebagai komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto, 2007, p. 3).

Genre pada film saat ini banyak berkembang karena semakin berkembangnya teknologi. Menurut Pratista menyebutkan genre film dibagi menjadi dua bagian yaitu: genre induk primer dan genre induk sekunder. Untuk jenis film induk primer adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an seperti: Film Aksi, Drama, Epik Sejarah, Fantasi, Horor, Komedi, Kriminal dan Gangster, Musikal, Petualangan, dan Perang. Sedangkan Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film Bencana, Biografi dan film – film yang digunakan untuk studi ilmiah. (Pratista, 2008, pp. 13-14).

2. Karakteristik Film

Adapun beberapa spesifik film yakni:

a. Layar yang luas / layar lebar

Layar yang luas/layar lebar keunggulan media film dari pada media televisi yakni layar yang digunakan menjelang pemutaran film lebih berukuran besar atau luas sehingga boleh memberikan keleluasaan

pengamat untuk melihat seluruh adegan yang ditemukan selama pemutaran film.

b. Pengambilan Gambar

Film memiliki kelebihan yaitulayar yang lebar sehingga carapengambilan gambar pun dapat dilakukan atau membolehkan dari jarak jauh extreme long shot dan panoramic shot. Pengambilan gambar sebagai membentuk kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya(Pratista, 2008, p. 09).

3. Jenis-Jenis Film

a. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita yaitu film yang mempersembahkan isi cerita yang menyentuh dan bisa membuat banyak orang kagum melihat isi ceritanya. Biasanya di pertunjukan film ini ditayangkan di *Theater* dengan peran film yang terkenal. Jenis film ini di distribusikan menjadi barang dagangan dan di peruntukan semua khalayak yang dimana saja, karena produk film dagangan, maka pengusaha harus siap untuk meghadapi saingan yang ada. Perusahaan berusaha keras untuk memproduksi film yang produktif dengan merangkai alur cerita yang baik sehingga mengeluarkan biaya yang cukup besar sehingga memiliki keuntungan yang akan di peroleh juga besar.

b. Film Berita (*Newsreel*)

Film berita yaitu film yang menyampaikan peristiwa yang benar-benar berlangsung, film yang di sajikan kepada khalayak harus memiliki makna nilai berita (*news value*) sebab karakternya yaitu berita, sifat newsfact-nya ini pada berita hakikatnya tidak ada jika kesaamannya dengan media lainnya misalnya seperti radio atau surat kabar sebab beritanya harus actual/ fakta, sementara itu berita

yang akan di hadirkan dalam film berita sifatnya tidak actual. (Effendy, 2017, pp. 211-212).

c. Film Animasi

Film animasi yaitu cara pengguna film ini untuk menciptakan ilusi atau gerakan dari sekelompok gambar benda baik secara 2 dimensi atau 3 dimensi. Film anamasi ini menimbulkan sebuah gambaran atau lukisan supaya menjadi film yang menarik dan lucu (Danesi, 2010, p. 135).

Dari beberapa jenis film diatas Film Suara Hati Istri Indosiar adalah termasuk jenis film Drama yang menyajikan sebuah film konflik rumah tangga serta komunikasi tinjauan gender terhadap film tersebut.

4. Film Sebagai Saluran Media Komunikasi Massa

Media sebagai komunikasi massa yang di maksud waktu proses komunikasi massa yaitu media massa yang memiliki ciri khas, memiliki kapasitas untuk mendapatkan perhatian khalayak secara bersamaan (simultaneous) atau sambil (instantaneous). Jenis media yang digolongkan dalam media komunikasi massa adalah pers, radio siaran, televisi dan film. Film yang dimaksud disini yaitu film yang dipertunjukkan di *theater* atau bioskop. Film dalam teknik memiliki fungsi dan sifat mekanik atau non elektronik, rekreatif, edukatif, persuasif, atau non informative (Elvinaro Ardianto dan Lukiata Komala, 2004, p. 11).

Pengertian film menurut undang-undang nomor 8 tahun 1992, yaitu karya cipta seni dan budaya yang membentuk media komunikasi massapandangan dan pendengaran yang di buat berdasarkan atas sinematografi dengan cara merekam pada pita seluloid, pita video dan / bahan hasil ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau yang lainnya beserta tanpa suara yang dapat di perlihatkan atau di tampilkan dengan sistem proyek mekanik, elektronik / lainnya. Film yaitu hasil sinematografi yang memiliki banyak fungsi sebagai alat cultural edukasi

atau pembelajaran budaya, walaupun pada awalnya film di perlakukan seperti komoditi yang di perjual belikna sebagaimana media hiburan, akan tetapi perkembangan film terus di gunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan pembelajaran. Dengan demikian film lumayan efektif untuk menyampaikan pesan nilai budaya. Film yaitu hasil metode kreatif para sineas yang perpaduan beragam unsure misalnya gagasan, sistem, pandangan, nilai kehidupan, ke indahan, norma tingkah laku manusia serta ke canggihan teknologi yang ada. Film pun bukan bebas nilai sebab di dalam memiliki pesan yang di kembangkan menjadi karya kolektif, disini film sebagai alat pranata sosial. Film seperti seni budaya dan sinematografi dapat di perhatikan dengan / tanpa suara, bermkasud bahwa film menggamabrkan media komunikasi massa yang akan membawa pesan yang berisi gagasan penting yang akan di sampaikan kepada khalayak dalam bentuk tontonan(Trianton, 2013, p. 19).

B. Komunikasi Gender

1. Defenisi Komunikasi Gender dan Teorinya

Komunikasi secara umum, berawal dari bahasa Latin *communication* yang berarti ‘ pemberitahuan ‘ atau ‘ pertukaran pikiran’. Jadi secara harfah, suatu bentuk proses komunikasi harus terdapat unsure kesamaan tujuan agar menjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (pemberitahuan pesan) dan komunikan (penerima pesan).

Metode komunikasi dapat diartikan sebagai ‘ transfer informasi’ atau pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan. Dalam sistem komunikasi memiliki tujuan tertentu untuk mencapai pengertian(*mutual understanding*) antara kedua pihak yang akan terlibat dalam cara komunikasi. Dalam bentuk komunikasi, komunikator untuk mengirim pesan / informasi untuk komunikasi sebagai sarana komunikasi (Drs. Tommy Suprpto, 2009, p. 5).

Kata gender pada awalnya dikembangkan menjadi suatu analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley (1972, dalam Fakih, 1997), berdasarkan menurutnya gender langsung di anggap seperti alat analisis yang baik agar memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umumnya.

Gender yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki maupun perempuan secara sosial. Gender yaitu gabungan karakter dan perilaku yang dibentuk secara cultural yang ada pada laki-laki maupun perempuan. Margert Mead (*Sex and Temperament in Three Primitive Societies*, 1935) menjelaskan bahwa jenis kelamin yaitu biologis dan karakter gender adalah konstruksi sosial. Menurut Oakley gender yaitu pembagian antara laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun cultural. Seperti misalnya, perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan, dan lain sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan sebagainya dan tidak didapatkan pula dipertukarkan. Artinya laki-laki adalah emosional, lemah lembut, keibuan dan sebagainya, sebaliknya pada perempuan tidaklah pula kuat, rasional, perkasa, dan sebagainya (J. Dwiki Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004, pp. 332-334).

Komunikasi gender yaitu bidang studi komunikasi yang mempelajari bagaimana bentuk manusia seperti makhluk sosial gender komunikasi. Ivy dan Banclond menjelaskan komunikasi gender menjadi komunikasi antara laki-laki maupun perempuan (*Gender communication is communication about and between men and women*).

Kemudian yang menjadi focus utama dari penjelasan komunikasi gender yang dirumuskan oleh Ivy dan Backlund ini yaitu pada terminologi “ tentang “ dan “ di isi masing mempunyai tujuan sendiri, yaitu :

1. “ Tentang“ melihat bagaimana masing-masing jenis kelamin yang akan di bicara disebut atau di gambarkan baik sebagai verbal ataupun non verbal.
2. “ Antara “ melihat bagaimana kelompok jenis kelamin yang akan berkomunikasi dari interpersonal sendiri.

Adapun gender dalam kajian komunikasi adalah menyentuh hampir setiap sudut pandang kehidupan manusia. Setiap manusia mempunyaigayasendiri saat komunikasi dengan manusia lawan jenisnya. Perbedaan gayakomunikasi tersebut tergantung pada darimana ia berasal, di mana ia lahir, latar belakang pendidikan, usia, dan gender.

Di sadari atau tidak, kesenjangan gender terjadi tidak sekedar dalam ber-masyarakat namun pada media sebagai konstruksi gender. Beragam ketidakadilan gender saat ini terbentuk kaum feminis untuk mencoba/mendorong budaya patriarki dari abad 19 sampai saat ini.

Gencar gerakan feminisme feminisme tidak membentuk konstruksi perempuan oleh media saat ini. Kesenjangan gender yang terjadi hendaklah bisa diminimalisir dengan jurnalisme sensitif gender. Adapun beberapa teori gender sebagai berikut :

a. Teori Nature

Teori nature yaitu teori yang menjelaskan atas peran laki-laki ataupun perempuan, yang memiliki sifat yang di gariskan alami atau sesuai dengan kodrat masing-masing yang di sebut dengan alami (*nature*). Teori nature ini memiliki faktor yang utama antara laki-laki ataupun perempuan yang memiliki fungsi dan peran yang berbeda serta memiliki peran sosial, perempuan mempunyai peran yang di nilai memiliki peran sub-ordinat yang bisa dikatakan melahirkan anak dan menyusui sehingga di anggap kurang produktif, sedangkan laki-laki mempunyai peran ordinat (utama) didalam masyarakat sebab di anggap lebih potensial, kuat dan sudah di anggap produktif.

Berdasarkan *Teori Nature*, mempunyai perbedaan gender yang artinya laki-laki ataupun perempuan memiliki kodrat yang alami (*nature*) yang tidak perlu lagi di permasalahan atas keberadaan yang dimilikinya, karena laki-laki ataupun perempuan itu berbeda secara biologis (ciri-ciri khusus yang melekat pada masing jenis kelamin) karena ciptaan Tuhan yang bersifat diberikan dan berlaku sebagai Universal pantas atas fungsi jenis kelamin maka tidak bisa dipertukarkan kembali (alifiulahtin Utaminingsih, 2017, p. 17).

Contoh dari Teori Nature yakni : Perempuan adalah makhluk yang lembut, lemah, perasa, ketergantungan dan hanya boleh berada di rumah untuk mengurus anak. Sedangkan laki-laki adalah makhluk yang kuat, berkuasa, mementingkan rasionalitas, memiliki posisi yang lebih tinggi dan sebagai kepala keluarga(<https://karinasubekti.wordpress.com>).

b. Teori Nurture

Teori ini memiliki pendapat berbeda dari Teori nature, karena teori ini berpendapat adanya perbedaan antara laki-laki ataupun perempuan yang pada dasarnya mewujudkan hasil konstruksi sosial dan budaya maka menghasilkan peran dan tugas yang pada umumnya berbeda.

Contoh dari Teori Nurture yakni : Perempuan kini tidak lagi lembut, melainkan juga dapat menguasai beladiri yang kasar, perempuan tidak lagi lemah karena sudah banyak perempuan tomboy yang bahkan lebih kuat dari pada laki-laki, perempuan kini dapat menjadi seorang. Presiden Direktur yang membawahi banyak pimpinan laki-laki, dan perempuan kini tidak hanya ada di rumah, melainkan menjadi wanita karir yang notabene sangat jarang berada di rumah karena kesibukannya dalam mencapai tujuan hidupnya. Sedangkan Laki-laki yang di anggap sebagai perkasa kini menjadi laki-laki yang justru lemah-lembut dan sangat perasa, tidak lagi suka olahraga melainkan lebih menyukai*hal-hal yang berbau wanita seperti melukis bahkan merajut, tidak lagi mementingkan rasionalitas

melainkan lebih memikirkan perasaan pribadi, dan banyak laki-laki yang mengandalkan istrinya sebagai pencari nafkah di dalam keluarga (<https://karinasubekti.wordpress.com>).

c. Teori Equilibrium

Teori ini menjelaskan keseimbangan antara laki-laki ataupun perempuan yang pada konsep kemitraan dan ke harmonisan dalam hubungan antara laki-laki ataupun perempuan sebab dalam kehidupan berkeluarga mereka harus kompak dan bekerja sama untuk membangun hubungan yang lebih harmonis, bersosialisasi, dan berbangsa. Kesetaraan gender sering terjadi masalah kontekstual atau yang sering disebut pada situasi tertentu, artinya laki-laki ataupun perempuan harus memiliki hubungan harmonis dalam kehidupan sehari-harinya (Aldianto, 2015, pp. 89-90).

2. Peran Gender dan Faktor yang mempengaruhi Gender

Dalam hubungan ini, gender suatu pola atau kerangka teori yang lengkap dengan asumsi model, dasar, serta memiliki konsepnya tersendiri. Peneliti memerlukan ideology gender untuk memberitahukan pengkelompokan peran terhadap dasar jenis kelamin yang memiliki implikasi sosial dan budaya yang akan ditimbulkan.

Masyarakat sebagai makhluk sosial, untuk memiliki sifat karakter gender untuk memilih apa yang mereka anggap mejadi suatu keharusan, untuk perbedaan laki-laki ataupun perempuan. Misalnya, mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga, atau urusan domestic, seperti memasak, mencuci, dan merawat anak dianggap kodrat wanita. Padahal peran gender semacam itu adalah hasil konstruksi sosial dan cultural dalam masyarakat. Peran-peran gender semacam itu adalah hasil konstruksi sosial dan dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, jenis pekerjaan bisa dipertukarkan dantidak bersifat universal (Suyanto J. N., 2004, p. 340).

Akan tetapi, dalam kenyataan perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan

ketidakadilan komunikasi gender adalah suatu sistem dan struktur dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban sistem tersebut. Untuk memahami dapat dilihat manifestasinya berikut ini :

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Bentuk ketidakadilan komunikasi gender yang berupa proses marginalisasi perempuan adalah suatu proses pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu dalam hal ini perempuan disebabkan oleh perbedaan komunikasi gender tersebut. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi perempuan karena perbedaan komunikasi gender.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat kerja, akan tetapi juga terjadi disemua tingkat seperti dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur, dan bahkan sampai pada tingkat negara.

b. Komunikasi Gender dan Subordinasi

Pandangan komunikasi gender ternyata tidak saja berakibat terjadinya marginalisasi, akan tetapi juga mengakibatkan terjadinya subordinasi terhadap perempuan. Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan itu emosional, irasional dalam berpikir, perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin di tempatkan pada posisi yang tidak penting dan tidak strategis (*second person*).

c. Komunikasi Gender dan Stereotip

Stereotip yaitu kategori yang luas untuk menceritakan kesan dan ketentuan perilaku yang merugikan berbagai golongan yang membuat ketidakadilan, karena salah satu perilaku antara pria dan wanita di kenalkan dalam bahasa yaitu stereotip yang berawalan pada pandangan komunikasi gender. Sebab itu mayoritasnya ialah wanita yang berasal pada stereotip yang terkait.

d. Komunikasi Gender dan Beban Kerja

Sebab adanya dugaan dalam kelompok kita mengerti bahwa kaum wanita yang memiliki sifat rajin, keibuan, dan mengurus rumah tangga yang tidak akan cocok menjadi kepala rumah keluarga yang akan berakibat semua pekerja domestic sebagai tanggung jawab kaum wanita. Sebab itu beban kerja wanita yang berat dan sesuai lokasi waktu yang lama bakal menjaga kerapian dan kebersihan rumah tangga dari yang merawat anak, mengepel serta memasak dan lain sebagainya (Suyanto J. D., Sosiologi : teks Pengantar & Terapan, 2004, pp. 341-344).

Menurut Bem Bem (dalam Wathani 2009), komunikasi gender yaitu karakter ke pribadian seorang yang di pengaruhi oleh karakter gender yang ada di miliknya dan di kelompokan menjadi 4 kategori yakni feminism, maskulin, androgini serta tak terbedakan. Konsep komunikasi gender ini membentuk kata biologis, orang-orang melihat sebagai pria atau wanita terkait organ-organ dan gen jenis kelamin mereka. Sedangkan bagi Basow (1992) didalam Wathani (2009), karakter atau peran gender ini mewujudkan kata kultural dan psikologis, yang dapat di artikan sebagai perasaan subjektif seorang mengenai ke prian serta ke wanitaan.

Brigham (1986) dalam Naully (2003) lebih mengartikan terhadap konsep stereotipe didalam membicarakan mengenai karakter atau peran gender, untuk menyebut bahwa karakter gender membentuk peran status yang bisa di gunakan untuk menanggung pemisahan yang sama seperti untuk menggunakan kedudukan misalnya usia, kepercayaan dan ras.

Adapun beberapa karakter gender yang memiliki ke unikan penentu dari lingkungan yang erat dan berhubungan dengan aspek maskulin vs feminism (Stewart dan Lykes, dalam Saks dan Krupat (1998)). Sementara itu mendiskusikan untuk mengetahui gender memiliki konsep yakni :

- a. *Gender Role* (Peran Gender), yaitu mendeskripsikan bahwa karakter pria atau wanita itu berbeda memiliki tanggung jawab masing-masing yang sebagaimana menjadi kodrat wanita untuk mengasuh anak, memberikan rumah, memasak sedangkan pria mencari nafkah untuk keluarganya.
- b. *Gender Identity* (Identitas Gender), yaitu pengertian untuk mempersepsi kan diri-nya atau kesadaran diri untuk menunjukan jenis kelaminnya dengan peran dan identitas masing-masing.
- c. Serta *Sex Role Ideology*(Ideologi peran-jenis kelamin), yaitu memiliki stereotip gender yang memiliki pandangan arahan untuk memposisikan jenis kelaminnya dan posisi kedudukan setiap jenis kelaminnya (Naully, 2003).

Ada pun beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi gender.

1. Faktor Biologis

Riset ini menjelaskan memiliki cirri jati diri yang memiliki status biologis. Adapun komponen yakni gen-gen serta hormone yang tergolong seorang masih dalam kandungan harus memiliki jati dirinya.

Akibat faktor hormone ini yang bertautan hormone pun menjadi penentu seks yang akan di produksi hingga berkembang janin tersebut. Apabila tingkatan hormone terbilang berubah maka berkembangnya fenotipe janin ini bisa berubah saat kecenderungan yang di alami dari otak dan tidak dapat sesuai dengan bentuk yang di miliki ke mampuan spasial dan verbal. Ingatan dan keagresifan antara anak perempuan dan anak laki-laki sangat berbeda.

2. Faktor Sosial dan Lingkungan

John Money pada tahun 1955 menjelaskan bahwa ciri individualitas gender yang bisa di bangun oleh pengaruh apakah seorang anak pada usia dini di besarkan menjadi laki-laki atau perempuan. Hipotesis Money menduga akan di bantah, tetapi para

ilmuan akan meneruskan penelitian ini tentang penyebab dari faktor sosial terhadap pembuatan identitas komunikasi gender. Semasa sepuluh tahun lamanya faktor yang sudah disebutkan menjadi faktor sosial yang akan berdampak di antaranya : ketidakadaan ayah atau kehendak ibu akan mendapatkan anak perempuan dengan bentuk asuhan dari orang tuanya. Teori ini mengatakan ada keadaan psikologis orang tua yang mungkin akan berdampak penyusunan identitas gender, yang akan tetapi teori ini akan memiliki segelintir bukti empiris beberapa artikel dan bacaan pada tahun 2004 membicarakan dampak penting dari faktor sosial yang akan setelah kelahiran dan tidak mempunyai kebenaran yang ada (https://id.wikipedia.org/wiki/Identitas_gender).

3. Konsep Komunikasi Gender dan Aspek-aspek Gender

Konsep komunikasi gender ialah buatan konstruksi sosial yang menghasilkan ciptaan dari manusia, yang memiliki sifat bukan tetap, tapi bisa berubah beserta menerima alihan dan bisa di pertukarkan mengikuti waktu yang ada, seperti misalnya budaya dan tempat serta satu jenis kelamin kepada jenis kelamin yang ada. Konsep komunikasi gender ini lumayan terbilang karakter atau identitas pria dan wanita yang akan menjadikan keluarga ataupun masyarakat yang akan mempengaruhi dari interpretasi budaya dan agama yang ada. Contohnya pekerjaan mencuci, mengurus anak, mengurus rumah, memasak dan mencuci itulah tugas seorang wanita yang semestinya. Pemikiran ini bisa berbeda dari budaya satu dengan budaya yang khusus, sedangkan itu pekerjaan terbilang juga bisa di pertukarkan dengan pria ataupun bisa di kerjai oleh pria tersebut yang bisa melakukan pekerjaan wanita tapi tidak bisa seperti mengurus anak dan memasak yang semestinya wanita kerjain ini lah yang buat perbedaan antara wanita dan pria yang dimana pria itu mencari nafkah untuk keluarganya. Karakter ini akan berdampak berubah dari waktu ke waktu dan mulai waktu dan dari satu waktu ke yang lainnya. Peranan sosial ini sering dikatakan peranan gender ini akan berdampak pola pikir

relasi yang mampu di antara pria dan wanita yang bisa disebut menjadi relasi gender.

Konsep komunikasi gender ini bisa disebut oleh konsep jenis kelamin dan seks tetapi gender dan seks ini dapat dikatakan seperti dua sisi jenis mata uang yang tidak bisa dipisahkan yang artinya jika membicarakan tentang gender tidak akan lepas dari jenis jenis kelamin. Akan tetapi konsep ini banyak perbedaan makna dan pengertian tersebut. Konsep jenis kelamin ialah pensifatan dan pembagian dari dua jenis kelamin manusia yang akan ditentukan secara biologis yang akan membedakan melekat manusia yang dimana lebih identik dengan perbedaan antara tubuh wanita dan pria (<https://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07/konsep-dan-teori-gender/>).

Adapun beberapa aspek gender adalah sebagai berikut :

a. Akses

Yang dimaksud ialah aspek harapan / peluang untuk memperoleh yang akan menggunakan awal daya tertentu. Mengakui bagaimana untuk mencapai akses yang adil untuk antara wanita dan pria, anak perempuan dan anak laki-laki terhadap awal yang akan dibentuk.

b. Partisipasi

Aspek Partisipasi ke ikut sertaan atau berpartisipasi seorang atau gabungan yang di dalamnya ada aktivitas ataupun untuk pengambilan keputusan untuk melakukan atau melanjutkan kehidupan untuk berkeluarga.

c. Kontrol

Kontrol ialah kepentingan atau keuntungan yang akan di nikmati secara bersama. Dalam hal ini apakah kekuatan untuk mengambil keputusan untuk melanjutkan kehidupan bagi keluarga.

d. Manfaat

Manfaat ialah kepentingan atau keuntungan yang akan di nikmati secara bersama. Dalam hal ini bagaimana manfaat dalam komunikasi

gender yang terdapat dalam manfaat perfilman (Nasaruddin, 2010, p. 30).

4. Karakteristik Komunikasi Gender

Komunikasi gender ini bersangkutan erat dengan budaya. Adapun makna untuk menandai feminitas dan maskulinitas yang bagaimana mereka berkomunikasi jati diri gender yang sebagian garis yang akan di tentukan untuk kebudayaan. Budaya ini dari urutan kepercayaan, perilaku dan nilai-nilai yang akan mengatur sistem sosial dan ideology tertentu. Kebiasaan manusia berkomunikasi terhadap Identitas gender yang di pengaruhi penafsiran budaya penilaian. Pemahaman, serta media yang akan menampilkan ragam peran gender yang ada.

a. Gender dan Media

Saat ini, media sangat di penuh banyak simbol dan ide yang berkaitan dengan antara wanita dan pria yang akan di akui atau diaknya, yang akan memberikan aturan yang cukup sedikit. Untuk mewujudkan media dan gender yang akan kita pahami bagaimana femisisme, maskulinitas, dengan hubungan gender yang akan dibangun saat ini hingga di dunia di penuh perubahan yang cepat. Memahami perbedaan hubungan gender, untuk mengenal teknologi media baru yang akan membagi kontrol yang pada saat ini sangat berpengaruh yang bagaimana simbol gender yang akan di buat media tersebut (<https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-gender>).

Media ialah alat instrumen yang paling utama dalam mewujudkan konstruksi gender pada masyarakat saat ini media sangat banyak memiliki karakter atau jangkauan yang sangat luas, yang bisa kenyataan untuk alat yang efektif untuk menyebar luaskan konstruksi gender terhadap masyarakat. Gender ialah karakter yang dimiliki setiap manusia atau peran serta tanggung jawab baik bagi pria maupun wanita yang akan di tetapkan masyarakat ataupun budaya contohnya, keyakinan setiap pria itu kasr, kuat dan rasional, sedangkan perempuan itu ke ibuan, emosional, lemah dan lembut. Hal tersbut

bukankah ketentuan yang dikasih tuhan, untuk memenuhi hasil sosialisasi sepanjang sejarahnya. Pembagian sifat, peran maupun watak pria dan wanita yang dapat dipertukarkan dari masa ke masa dari tempat dan ke adat yang lain, dan dari kelas ke kelas kaya. Gender bukan kodrat atau persyaratan tuhan melainkan hasil buatan manusia, masyarakat ataupun konstruksi sosial yang ada.

Perbedaan gender sangatlah tidak sebagai yang diperpanjang tidak memunculkan ketidakadilan gender. Akan tetapi, muncul permasalahan dalam perbedaan gender yang sudah pernah melahirkan berbagai macam ketidakadilan. Meskipun pria tidak akan mungkin menyudahi sebagai korban ketidakadilan gender, tapi wanita teguh menduduki posisi yang tinggi menjadi sasaran ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih, ketidakadilan gender termanifestasikan pada saat bermacam-macam bentuk ketidakadilan, antara marginalisasi, atau sistem kemiskinan ekonomi, subordinasi, ataupun penilaian tidak penting untuk mengambil keputusan politik, pembentukan stereotipe, yang melalui simbol negatif, beban kerja, kekerasan hingga sosialisasi Ideology peranan gender. Ketidakadilan gender inilah yang menggugat ideology feminis yang mulai dari suatu kesadaran akan penindasan dan penindasan yang terjadi pada wanita di dalam lingkungan masyarakat, baik itu di konteks masyarakat secara makro, tempat kerja, serta aktivitas sadarnya, baik yang diperoleh wanita atau pria di dalam memperbaiki keadaan tersebut.

Keistimewaan seorang jurnalis dan institusi media memiliki perasa yang tinggi saat ada permasalahan terhadap wanita, dan itu untuk memberi hasil jurnalis yang memiliki sudut pandang terhadap gender, seperti profesional dalam media massa yang harus bekerja keras. Setidaknya ada beberapa hakikat dasar yang harus perlu diperhatikan saat pelaku dalam media massa terhadap pembahasan gender masih rendah, kemahiran dalam profesionalnya, mengakibatkan pemberitaan tidak sepenuhnya apabila untuk

mengangkat pemberitaan permasalahan yang terjadi pada wanita yang arusnya itu lebih utama yaitu (*mainstream*). Timbulnya melalui rasa yang empati arah ketidakadilan gender ini yang harus dialami seorang wanita, yaitu satu arah bagi media yang berperan fair, profesional hingga berimbang untuk memberi beritakan kasus yang akan melibatkan wanita. Kedua, media massa belum bisa memenuhi atau menghindarkan seseorang dari peran demi jalannya ekonomi kekuasaan yang ada, baik itu asal dari penguasa, ataupun otoritas intelektual, pemilik modal maupun ideology politik.

Media massa saat ini haruslah menjadi “ penjaga “ yang dimana harus memiliki kekuasaan atau otoritas untuk menjerumus yang akan memerankan tetap kekuasaan atau otoritas sebab lemah kapasitas berkompeten dari acara beretika media massa. Efeknya, wanita lah selaku korban mengenai aroganisme sepanjang kekuasaan tersebut. Ketiga, rendahnya posisi yang aktif dan representasi wanita di dalam media massa di Indonesia ini akan menjadi wewenang budaya patriarki serta kapitalisme yang akan mendominasi pria yang unggul di dalamnya.

Media pun saat ini haruslah berkembang banyak jumlah pelaku wanita untuk mendudukan wanita tidak bisa menjadi objek, akan tetapi untuk peran aktif selaku objeknya. Keempat, penting untuk berubahnya paradigma yang berkaitan dengan media massa saat ini untuk menaikkan citra wanita yang selama ini mengendaknya. Pencitraan wanita yang saat ini dipakai. Pencitraan wanita saat ini dalam media yang saat ini cenderung eksis, objek pelecehan, dan ratu ruang publik, objek iklan yang perlu diperluas pemikirannya yang sebagai wanita bisa menjalankan karakter yang ada di publik dalam ruang publik tersebut. Pembelajaran jurnalistik yang perlu diganti supaya jurnalis tidak salah guna dalam kekerasan, pengabsahan ke tertindasan pada wanita dan selamanya akan menjadi kultur ketidakadilan ini semasa meliputi wanita. Apabila semasa

ancangan jurnalis ini untuk mengajarkan bahwa setiap masyarakat untuk mengembangkan sikap yang eman-sipatoris, non-eksploitatif, non-diskriminatif, demokratis, kritis hingga yang tetap proposional tidak meninggalkan kode etik dasar jurnalistik yang sudah di sepakati sebelumnya untuk mengaktifkan fungsi sehari-hari, media akan memandang perhatian praktisi maupun strategi wanita. Sistem ini untuk memahami perspektif gender yang di harapkan harus sanggup meneliti pandangan yang negatif agar terhindar dari mengarah diskriminatif atau yang berbias gender, yang hanya saja harus di waspadai sebab ada peluang yang sama, media massa saat ini sekalian untuk saling bertukar pikiran menjadi virus yang malah semakin jelek posisi wanita saat ini (Hariyanto, 2009, pp. 167-183).

Hermes (2007 : 191) berpandangan bahwa saat ini kita perlu mengerti bagaimana sifat media yang akan menampilkan gender sebab “ Konstruksi feminitas dan maskulinitas akan menggambarkan komponen ideology yang berdominan”. Berbeda hal yang lain, iya akan menampilkan kalau media saat ini sedang akan mengusulkan bagaimana contoh yang ada dalamimbangan perilaku yang umum dan kita wajib untuk mengomentari pesan saat ini. Suatu tempat yang di mana teori ini membedakan budaya pada saat pemakaian bacaan media yang sudah menduga untuk perkembangan yang bermanfaat, bekerja sama demi peneliti feminis yang berurusan terhadap gender. Selagi ilmu komunikasi, bahwa ada pengarah yang kritik radikal, yang sudah menjadi awam gender atau boleh jadi untuk tidak mau menanggapi itu sendiri (McQuail, 2011, p. 131)

5. Gender dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an yang telah di turunkan ke permukaan bumi yang akan memberi pencerahan bagi umat islam di dunia baik di dalam kelompok maupun individu. Al-Qur'an yang bertujuan juga untuk men-sucikan jiwa, memberi kesadaran manusia, memberi pencerahan untuk kita

berpikir, serta menciptakan ke satuan umat islam dengan tali persaudaran sesama manusia di muka bumi ini.

Wanita dan pria yang telah di ciptakan Allah yang akan saling melengkapi atau memberi antara satunya dengan sama yang lainnya atau bisa disebut juga dengan simbiosis mutualisme di antara-nya kedua tersebut. Tidak ada yang untuk saling menzholimi antara satu sama lainnya serta merajai atau menguasai, namun untuk ke duanya memiliki karakternya berbeda-beda dan yang sama di dalam kehidupan yang ada saat ini. Ke sadaran ini akan terbelakangi yang akan bertambah pupus dan membasmi ke bersamaan dalam berkembangnya umat islam di dalam bidang politik serta ilmu pengetahuan yang ada. Karakter atau peran wanita ini yang akan di batasi untuk kawasan tersendiri rumah tangga yang separuh haknya di hapus sedikit, hingga keadaan wanita pun balik lagi seperti awalnya. Saat islam muncul meskipun hak dari sebagiannya privat tapi bisa saling mengharagai privat tersebut. Kurangnya ilmu pengetahuan yang ada terhadap karakter wanita untuk membangkitkan peradaban umat manusia tidak saja merasakan area publik yang ada, tapi ada juga yang domestic. Wanita sering di tempatkan yang seharusnya pada posisi yang terbilang lemah hingga bukan memiliki hak yang akan mengendalikan kepala rumah tangga saja(Susanti, 2019, hal. 41-42).

Seluruh zat yang telah di ciptakan manusia berpasangan ialah wujud natural yang telah dikasih Allah yang bisa di sebut dengan Sunnatullah yang sebagaimana firmanNya : *“Dan segala sesuatu kami menciptakan manusia berpasang-pasangan agar kamu mengingat (Kebesaran Allah)”*(QS. Az-Zariyat 51:49) yang istilahnya setiap segala jenis makhluk Allah yang telah di ciptakan maka merekalah yang saat ini berkarkter terpenting di dalam pencipta di segala suatunya. Di dalam kedudukan setiap manusia yang sebagai hambahnya, tidaklah ada pembedaan antara wanita dan pria yang harus memiliki dan mengumpulkan amal dan ibadahnya, serta mereka akan mendapatkan pahala yang sangat besar

yang tanpa melihat atau pertimbangan jenis kelamin baik jadi individu yang sebenarnya.

Al-Qur'an membenarkan bahwa peranan antara pria dan wanita baik jadi individu ataupun anggota kelompok itu sudah ada dan memiliki tugas masing-masing yang mereka kerjakan seperti wanita itu yang seharusnya memasak, menjaga anak serta membersihkan rumah sedangkan pria yaitu mencari nafkah, melindungi keluarganya tersebut. Hal tersebut bisa mengartikan Al-Qur'an tidaklah menghapus makna yang terjadi perbedaan antara wanita dan pria dari segi fisik, yang bakal mendukung masyarakat untuk menjalankan hidup dengan semudah-mudahnya. Yang sebagaimana di jelaskan firmanNya : “ *Maha Suci Allah yang sudah menciptakan semua manusia berpasang-pasangan, baik dari apa yang di tumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, amupun dari apa yang mereka ketahui*”. Maksudnya ialah maha suci Allah yang sudah menciptakan siang dan malam berbagai macam makhluk tanam di bumi ini, serta manusia baik pria maupun wanita hanya Allah yang menciptakan hingga patut ada yang selain di persekutukan dengan-Nya (QS. Yasin 36:36).

Wanita yang dalam masa haid atau nifas di beri ke bebasan dari kewajiban sholat yang harus tanpa membayar atau diganti di hari berikutnya. Wanita yang sedang mengaasi/ menyusui di beri keringanan untuk tidak melakukan berpuasa selama bulan suci ramadhan dan bisa mengganti di bulan lain maupun untuk memenuhi fidyah sebab wanita memiliki sedikit tugas yang akan di pikulnya selama keadaan haid, nifas dan menyusui, maka wanita pun harus di bebaskan diri dari tanggung jawab untuk mencari nafkah untuk keluarga dan seharusnya yang mencari nafkah ialah suaminya sendiri (YunaharIlyas, 1997, p. 2).

Wanita dalam Islam adalah makhluk yang memiliki kedudukan yang tinggi, di mana sebelumnya mereka tidak memiliki nilai dan penghargaan. Banyak dalil yang menunjukkan hal tersebut, termasuk

hadis dan sunnah Nabi, maka di sana ditemukan beberapa sabda Nabi yang mengangkat derajat wanita.

Imam Abu Daud meriwayatkan dari ‘Aisyah ra. :

" يغتسل " سنلر سولهللا صلهللا عليهو سملعنالر لجيد البللوال يذكر احتالماقال
 " فقالتأمسلياملرأةتر يذكلأ عليها غسل؟قال " الغسلعليه " وعنالر جليبر بأنقداحتملوال جيدالبللقال
 " نعمإمناالنساء شقائقالرجال "

Hadis di atas memang berbicara mengenai kewajiban mandi junub jika seseorang mengalami mimpi basah, baik laki-laki maupun wanita. Keduanya tidak dibedakan sebab mereka adalah bersaudara yang berasal dari satu keturunan. Persamaan konsekuensi tersebut memberi isyarat bahwa wanita memiliki kedudukan yang tinggi (Mutakkabbir, 2016, hal. 175-176).

6. Komunikasi Gender Sebagai Suatu Fenomena Sosial Budaya dan Kesadaran Sosial

Perbedaan jenis kelamin (seks) adalah alam dan kodrati dengan cirri-ciri yang jelas dan tidak dapat dipertukarkan. Oleh karena itu diskriminasi gender tanpa mengindahkan perbedaan jenis kelamin yang ada, sama halnya dengan mengingkari suatu kenyataan. Bahkan dijelaskan bahwa kehidupan di dunia ini tidak akan bertahan tanpa ada lagi fungsi reproduksi perempuan, kalau pun ada itu melalui rekayasa.

Seperti peristiwa sosial gender mempunyai karakter relative dan kontekstual. Gender bisa di kenal didalam masyarakat Bali, begitu pula dengan di dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut mengakibatkan rekonstruksi sosial budaya yang memisahkan karakter yang berpijak jenis kelamin (Suyanto, 2004, p. 338).

Konsep atau persepsi dalam bacaan artikel akademik yang artinya menjadi suatu kesadaran sosial, yang dimana membedakan (*sexual*) didalam masyarakat merasa bahwa perbedaan terbilang membentuk menciptakan sejarah serta interaksi masyarakat terhadap populasi yang ada. Situasi ini yang menjadi penyebabnya ialah muncul bahwa kesadaran harus ada banyak yang perihalnya yang akan di ubah supaya

hidup akan menjadi lebih baik, berkeadilan dan keharmonisan serta masyarakat pun tahu adanya membedakan jenis kelamin terbatas yang makin berjaya hingga berlangsungnya dominasi jenis kelamin ke arah jenis kelamin yang berbeda dan disini gender selaku persoalan sosial budaya serta kesadaran sosial (Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar & Terapan Edisi keempat, 2004, p. 338).

7. Pengaruh Stereotip Komunikasi Gender di Media

Secara umum penelitian menunjukkan bahwa banyak jenis media menggambarkan stereotip gender, dan paparan media terhadap tradisional stereotip gender dikaitkan dengan stereotip gender dalam anak-anak. Mayes dan Valentine (1979) mendefinisikan stereotip peran gender sebagai kumpulan atribut khusus gender atau norma tradisional yang membedakan pola perilaku feminin yang khas dari pola perilaku khas maskulin di masyarakat. Memang lebih banyak televisi yang ditonton anak-anak, semakin stereotip mereka istilah sifat kepribadian gender misalnya, pekerjaan, kegiatan rumah tangga dan semakin mungkin mereka melakukannya percaya bahwa laki-laki memiliki status yang lebih tinggi dari pada perempuan. Sebuah meta-analisis dari 30 studi menemukan televisi itu menonton dapat mengembangkan atau memperkuat sikap penonton tentang stereotip gender. Di Sebaliknya, keterpaparan pada stereotip non-tradisional dikaitkan dengan stereotip yang lebih fleksibel untuk peran gender. Namun, banyak penelitian tentang stereotip gender di media telah berfokus pada wanita. Ini adalah tidak mengherankan mengingat bahwa wanita sering menjadi seksual dandisalahartikan di banyak aspek media. Namun, anak laki-laki bisapasti dipengaruhi oleh stereotip gender di media. Untuk Misalnya, sejumlah penelitian telah menemukan bahwa anak laki-laki membangun kejeantanan mereka antara lain dengan menggunakan jenis media tertentu, termasuk program televisi, film, media cetak, dan musik hip hop. Dengan konsep sifat-sifat maskulin yang sehat dandiinginkan, genre pahlawan super dapat memanfaatkan sudah memegang pandangan

maskulinitas di AS dan mengabadikannyaciri-ciri tersebut ke tingkat ekstrim yang lebih tinggi atau maskulinitas super idealis.Dengan melakukan itu,jenis media ini menjadi lebih populer dan lebih berpengaruh(Linder, 2014, p. 417).

1. Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial Max Weber mengarahkan pada pendapat dan arah tokohnya, karena memakai teori ini kita bisa mengetahui setiap perilaku individu ataupun kelompok menyangkut memiliki sifat dan motif sendiri-sendiri. Berbeda pada arahnya seperti tindakan yang akan ia lakukan. Teori ini mampu untuk menafsirkan tipe perilaku tindakan kelompok ataupun individu, sama hal yang sudah kita ketahui memahami dan saling mengharagi argument mereka selama membuat tindakan sosial. Sama dengan halnya di jelaskan Weber, sistem utama memahami beragam kelompok yaitu bermakna bentuk tipikal tindakan yang memerankan ciri khas tersebut.Batas kita untuk mengetahui alasan sebab warga masyarakat harus bertindak(Jones, 2003, p. 115).

Yang di maksud oleh tindakan sosial ini ialah tindakan perseorangan sejauh ini tindakan individu tersebut memiliki penjelasan maupun manfaat dari sudut pandang untuk dirinya sendiri yang akan mengarah terhadap objek fisik maupun benda mati satu-satunya tanpa dihubungkan atas tindakan sosial yang ada.

Max Weber membahas, individu dalam berkelompok public ialahpelaku yang inovatif dan realita sosial yang tak lain membentuk alat statis yang lumayan dari paksaan kebenaran sosial yang ada, maksudnya ialah tindakan sosial manusia ini bukan sepenuhnya di tentukan sebab nilai, kebiasaan, norma dan lain-lainnya yang merangkum pada persepsi belakangnya Weber akan mengatakan bahwa setiap kelompok masyarakat diperoleh pranata sosial ataupun struktur sosial yang ada. Bisa di sebutkan susunan prana sosial dan

struktur sosial ialah mempunyai dua persepsi yang sama-sama mempunyai bentuk tindakan sosial(Siahan, 1989, p. 90).

Max Weber mengartikan sosiologi seperti ilmu yang mempunyai hubungan lembaga sosial.Sosiologi wber ialah ilmu terhadap perilaku sosial. Berdasarkan apa yang menjadikan dorongan kea rah yang benar-benar percaya, tujuan itu untuk memberi motivasi yang terjadi pada pribadi anggota individunya masing-masing, yang dimana membagi bentuk dan isi terhadap perliakunya. Istilah ini perilaku yang di gunakan weber ialah langkah bagi individu yang menyandang makna subjektif.

Max Weber saat memberi konsep pendekatan verstehen yang mendapatkan agar memberi arti tindakan orang tersebut yang harus memiliki hasrat seorang yang bertindak yang hanya saja melakukan semata-mata tapi harus mendudukan diri di lingkungan sera perilaku terhadap orang lain. konsepsi ini memiliki motif untuk tujuan yang akan di capai maupun *In order to motive*.

Bertolak belakang atas konsep dasar mengenai hubungan tindakan sosial dengan hubungan sosial itu Weber mengajukan 5 jenis pokok sasaran peneliti sosiologi yakni :

1. Apabila tindakan individu itu menurut pelaku menyimpan penjelasan subjektif dan meliputi beragam tindakan yang nyata.
2. Tindakan nyata ini mempunyai sifat membatin.
3. Tindakan berasal usul dari dampak pengaruh suatu situasi yang positif.
4. Tindakan ini memiliki petunjuk untuk seorang ataupun kepada sejumlah individu.
5. Tindakan ini memandang tindakan individu lain yang terarah terhadap individu yang lainnya(Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, 2017, pp. 79-140).

Pemeran yang dimaksud ialah harus meraih suatu misi yang akan di dorong dari motivasi pada individualnya. Perilaku memerankan sosial yang berdasarkan membentuk weber hanya sejauh mana makna yang dimaksud subjek dan tingkah laku menjangkau individu untuk membayangkan dan mewujudkan semacam pendirian yang kurang tetap.

Teori tindakan sosial menurut max weber ini memberi isi kepada para suami yang melakukan komunikasi gender terhadap istri. Kemunculan teori ini pun sangat cocok untuk melakukan penelitian karena memiliki tipe untuk melakukan komunikasi gender dalam penelitian ini.

Di teori ini digunakan untuk memahami perilaku suami yang melakukan komunikasi gender terhadap istri. Karena untuk memahami alasan-alasan yang terjadi di film ini dan teori ini seperti memperlakukan istri atau menantu yang seharusnya mendapatkan tindakan sosial semestinya seperti saling menghormati, saling menjaga hubungan ruma tangga, dan memahami satu sama lain. sehingga teori ini muncul bagaimana tindakan sosial kita terhadap film tersebut.

Maka peneliti menggunakan teori tindakan sosial ini untuk mengetahui bagaimana setiap perilaku melakukan tindakan sosial terhadap kepada lawan jenisnya yang semestinya harus menjaga hubungan yang baik, saling menghormati dan menjaga komunikasi yang baik dalam kehidupan rumah tangga.

C. Kerangka Teoritik

Sejarah perbedaan yang menjadi kurun waktu jenis kelamin wanita dan pria itu berjalan dengan pencapaian yang panjang. Karakter perbedaan ini bisa disebabkan beragam kejadian, yang tengah di bentuk yang pada akhirnya di sosialisasikan di perjelas lagi apabila sosialisasi gendder saat ini dan belakangan ini di tanggap sebagai ketentuan Tuhan, yang seolah-olah bersifat biologis hingga tidak bisa mengubah atau ditukerkan kembali. Perihal

tersebut menyebabkan ter-sosialisasikan selaku keuntungan dalam media massa lebih-lebih lagi televisie yang menjadi konsisten konsturksi yang

D. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai pendukung dari penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Indah Ainunnafris Noor Wahda** yang yang berjudul “ Perempuan Muslim dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri (Analisis Semiotika Berperspektif Gender)” pada tahun 2015, dengan menggunakan Teori “ Konsep Gender Mansour Fakih “, Hasil Penelitian ini adalah ” Pengkonstruksian perempuan Muslim yang bias gender dalam sinetron tersebut kurang begitu terlihat karena dibingkai secara manis oleh produsen media televisi yang menayangkan program sinetron tersebut. Penayangan sinetron Catatan Hati Seorang Istri telah mengubah nilai-nilai sakral Islam menjadi komoditas yang dapat mengakumulasi modal pemilik perusahaan media yang menayangkan sinetron tersebut. Pada dasarnya, media televisi yang mengangkat cerita yang mengandung bias gender seperti dalam sinetron Catatan Hati Seorang Istri juga berangkat dari konsep masyarakat yang sudah patriarkis. Jika konsep hubungan antara laki- laki dan perempuan dalam masyarakat sudah bersifat hierarkis, ditambah dengan media televisi yang ikut mengkonstruksi konsep tersebut, maka akan berakibat pada penonton. Penonton sinetron Catatan Hati Seorang Istri secara tidak sadar telah menerima konstruksi perempuan yang dibangun dalam media televisi. Konsep tersebut akan diyakini dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, terjadi ketidakadilan gender terhadap perempuan Muslim dalam suatu masyarakat akibat konsep dalam masyarakat itu sendiri maupun konstruksi tentang perempuan yang dibangun oleh media televisi “, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah ” Penelitian ini berkonsentrasi di Analisis Semiotik

berperspektif gender terhadap perempuan muslim telah mengubah nilai-nilai sakral Islam menjadi komoditas yang mengangkat cerita yang mengandung bias gender seperti dalam sinetron Catatan Hati Seorang Istri juga berangkat dari konsep masyarakat yang sudah patriarkis., sedangkan penelitian saya ini adalah menganalisis konsep Gender (Peran, Identitas, dan Ideologi Gender, Faktor yang mempengaruhi Komunikasi dan Peran Gender terhadap Film Suara Hati Istri “ .

2. Penelitian ini dilakukan oleh **Arizqa Rahmawati**, yang berjudul “ Ketidakadilan Gender dalam Film Kartini (Analisis Semiotika menurut Roland Barthes)” pada tahun 2018, dengan menggunakan teori “ Analisis semiotika menurut Roland Barthes”, Hasil penelitian ini adalah “ Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang konsep gender dalam film Kartini dengan menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes. Maka penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat 13 scene dalam film Kartini yang terdapat konsep gender dalam adegannya. Konsep gender tersebut meliputi tiga Scene yang merupakan marginalisasi atau pemiskinan perempuan, dua scene yang termasuk subordinasi atau anggapan bahwa perempuan itu irrasional, tiga termasuk dalam stereotip atau pelebelan, lima termasuk dalam kekerasan. Kedua, Penyampaian adanya ketidakadilan gender dalam film Kartini yaitu dengan cara menggunakan tahap denotasi dan tahap konotasi. Tahap denotasi adalah makna harfiah atau sesuai apa yang terjadi dalam adegan. Tahap konotasi adalah makna yang digunakan untuk menyikapi makna yang tersembunyi yang terdapat pada adegan ketidakadilan gender dalam film Kartini hingga akhirnya membedah sebuah pemikiran yang memiliki nilai rasa baik positif maupun negative “. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah “ Penelitian ini berkonsentrasi Ketidakadilan Gender dalam Film Kartini maka konsep gender Film Kartini meliputi marginalisasi atau pemiskinan wanita, subordinasi, irrasional, serta denotasi dan makna konotasi makna yang tersembunyi dari film kartini sehingga membedah

sebuah pemikiran yang memiliki nilai rasa baik positif maupun negative. Sedangkan penelitian saya ini adalah menganalisis konsep Gender (Peran, Identitas, dan Ideologi Gender, Faktor yang mempengaruhi Komunikasi dan Peran Gender terhadap Film Suara Hati Istri terhadap Film Suara Hati Istri “ .

3. Penelitian ini dilakukan oleh **Gan Gan Giantika**, yang berjudul “ Representasi Ketidakadilan Gender Pada Film Uang Panai (Analisis Isi Kuantitatif Ketidakadilan Gender Dalam Film Uang Panai) “ pada tahun “ 2017 “, dengan menggunakan Teori “Teori Komunikasi Massa Mc Quail ”, Hasil penelitian ini adalah “Dari penelitian ini terdiri dari 174 kali adegan ketidakadilan gender atau terdiri dari 100%. Dari hasil pengamatan film Uang Panai dalam masyarakat bugis makasar pengambilan keputusan untuk menentukan pernikahan di putuskan oleh keluarga wanita, seperti besarnya mahar dan lainnya adalah ketentuan keluarga wanita. bahwa pria dengan strata rendah tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mewujudkan semua keinginnya mempelai wanita yang memiliki tingkat strata yang lebih tinggi”. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah “ Penelitian ini berkonsentrasi di Ketidakadilan Gender Analisis isi Kuantitatif dalam Film Uang Panai Panai dalam masyarakat bugis makasar pengambilan keputusan untuk menentukan pernikahan di putuskan oleh keluarga wanita, sedangkan penelitian saya ini adalah menganalisis konsep Gender (Peran, Identitas, dan Ideologi Gender, Faktor yang mempengaruhi Komunikasi dan Peran Gender terhadap Film Suara Hati Istri terhadap Film Suara Hati Istri “.
4. Penelitian ini dilakukan oleh **Halimatus sakdiyah**, yang berjudul “DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM PINK (Analisis Semiotik Roland Barthes), “Pada tahun 2018,. Dengan menggunakan Semiotik pendekatan Roland Barthes”, Hasil penelitian ini adalah” Pink merupakan film Bollywood yang mengisahkan tentang pelecehan yang dialami oleh wanita. Menceritakan perjuangan Minal Arora yang

berjuang di pengadilan untuk mempertahankan kehormatannya sebagai wanita, yang dibantu oleh pengacaranya Deepak Sehgal. Setelah menganalisis dengan metode Roland Barthes dan mengonfirmasinya dengan teori feminisem, maka berikut hasil analisis yang disimpulkan peneliti: 1. Penanda dan petanda diskriminasi gender yang dominan dalam film *Pink* berupa dialog dan adegan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa pemeran di dalam film *Pink*. 2. Diskriminasi gender yang terjadi dalam film *Pink* adalah pembatasan perilaku sosial, dalam bentuk:

- a. Marginalisasi Pembatasan karir pada wanita sehingga dapat membuat perekonomiannya menurun. Dalam bentuk pembatasan waktu bekerja dan pendidikan.
- b. Subordinasi Wanita diremehkan dalam perlakuan hukum. Wanita disarankan untuk mundur dari persidangan karena dianggap lemah dan tak bisa memenangkannya.
- c. Stereotipe Pemberian label ‘wanita gampang’ pada wanita yang pergi ke konser, pulang malam, dan memakai pakaian yang terbuka (bukan baju adat).
- d. Kekerasan fisik dan psikis Pelecehan seksual, makian, ancaman, dan hinaan.

Makna diskriminasi gender dalam film ini mempertegas adanya diskriminasi dari sekelompok masyarakat terhadap wanita. Dimana masyarakat kerap memberi peraturan dan batasan dalam kehidupan sosial wanita dengan alasan keselamatan wanita itu sendiri. Selain itu wanita juga sangat mudah menjadi sasaran kekerasan, dan mengalami marginalisasi, stereotipe, dan subordinasi dari masyarakat. Kesimpulan ini diperoleh sesuai dengan prosedur analisis semiotik Roland Barthes yang fokus pada proses pemaknaan dua tahap yang terdiri dari denotatif dan konotatif yang memiliki enam elemen di dalamnya” sedangkan penelitian saya ini adalah menganalisis konsep Gender (Peran, Identitas, dan Ideologi Gender, Faktor yang mempengaruhi Komunikasi dan Peran Gender terhadap Film *Suara Hati Istri* terhadap Film *Suara Hati Istri* “.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Penelitian *kualitatif*, menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian *kualitatif* adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Setiawan, 2018, p. 7). Tujuan penelitian ini untuk mengambil ungkapan gambaran topic dalam Film Suara Hati Istri, Gambaran Gender, serta Tinjauan Komunikasi Gender yang ada di Film Suara Hati Istri Terseut.

Tujuan penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu : menggambarkan dan mengungkapkan, dan menggambarkan dan menjelaskan pendekatan *kualitatif* (Setiawan, 2018, p. 14). Metode penelitian adalah suatu cara yang bakal memperoleh pengetahuan ataupun memecahkan suatu permasalahan dihadapi (Mohammad, 1984, p. 54).

Adapun yang menjadi alasan bagi peneliti dalam menggunakan metode kualitatif ini adalah karena, metode ini sangat cocok sekali dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu tentang Analisis isi Film Suara Hati istri Indosiar dalam Tinjauan Komunikasi Gender, yang dimana telah diharapkan dengan metode kualitatif tersebut memperoleh gambaran gender yang terdapat dalam film tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan yang beralamat Jalan Medan Batang Kuis Gang Famili 100 sebagai domisili peneliti. Lamanya penelitian dihitung sejak setelah melaksanakan seminar proposal, peneliti tidak memiliki lokasi fisik dikarenakan objek yang berupa diteliti adalah film.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berkonsentrasi atas analisis penelitian ataupun topik persoalan yang akan diteliti yang memuat penjelasan atau yang lebih tepat pusat keterkaitan dalam film Suara Hati Istri di Indosiar.

D. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan menonton 3 judul pada Film Suara Hati Istri yang diproduksi oleh MKF (Mega Kreasi Film). Adapun judul Film yang dianalisis peneliti sebagai berikut :

- a. Tak Seharusnya Ada Orang Ketiga di Pernikahan Kita.
- b. Ingin Bahagia, Aku Malah Merana.
- c. Bagaimana Caranya Aku Menyadarkan Wanita yang Merebut Suami Ku.

Di penelitian ini peneliti mengambil 3 judul film yang akan dianalisis karena didalam sub judul tersebut memiliki komunikasi gender yang dialami istri seperti peselingkuhan, poligami dan

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer yang diperoleh dari literature, seperti buku, jurnal-jurnal yang memiliki relevansi tentang Gender.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan cara menonton dan mencari bagian-bagian yang mengandung kekerasan terhadap wanita yang ditindas dalam komunikasi gender. Setelah itu melakukan pencatatan mana-mana saja yang bagian mengandung unsur kekerasan pada film drama ini. Metode pengumpulan data yang digunakan ini dilakukan dengan cara mengamati film

mengenai gender di film ini untuk memperoleh fakta dan data yang berada didalamnya untuk kemudian dianalisa dengan kerangka teoritik dengan kerangka teori yang ada untuk ditarikan kesimpulan.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka ini memerlukan berbagai jenis refrensi seperti buku, jurnal, internet untuk mengambil bacaan dan sub-sub yang akan diketik dan yang akan di tulis didalam penelitian ini.

F. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada tujuan atau pertimbangan tertentu. Objek dalam penelitian ini adalah istri yang tersakiti para suami dengan perlakuan kasar yang terjadi komunikasi gender. Kriteria pengambilan sampel ini yakni perselingkuhan, poligami dan istri yang tertindas oleh ibu mertua.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif dan model sampel ini deskriptif kualitatif, model penelitian ini mempunyai tujuan akan memaparkan sebagai sistematis, factual dan real dari sasaran yang terkhusus. Penelitian ini menunjukkan keabsahan yang sering terjadi, yang berlandaskan kerangka konseptual yang pernah menunjukkan oleh penelitian terlebih dahulu-nya (Kriyantono, 2010, p. 69).

Kualitatif merupakan kategori penelitian yang memiliki maksud untuk memberi penjelasan kejadian yang sedalam-dalamnya untuk memenuhi akumulasi data, serta tidak menggunakan sepenuhnya sampling dan populasi. Dalam penelitian kualitatif memfokuskan kekuatan data lain yang banyaknya data yang akan di temukan (Kriyantono, 2010, p. 56).

Peneliti ini memerlukan analisis kualitatif yang bakal menganalisis data yang utk melakukan analisis data yang tercapai dan di kumpul oleh peneliti. Data ini akan di peroleh peneliti yang benar-benar hal-nya merupakan bagian film yang sudah di teliti dan di kalsifikasi yang menonjol dalam komunikasi gender terhadap di film Suara Hati Istri Indosiar.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Film Suara Hati Istri



Film suara Hati Istri adalah film yang menjelaskan tentang problematika kehidupan rumah tangga yang diisi curahan para hati istri yang disakiti suami, mertua, teraniaya hingga menderita. Film suara hati istri terinspirasi dari curahan hati istri yang terzhalimi. Film suara hati istri ini tayang pada sore hari dan malam hari hingga double episode yang ditayangkan oleh Indosiar, jam tayang yang dilakukan dalam drama ini Jam 16:30 wib dan 18:00 wib serta double episode yang baru 19:30 wib dan 21:30 wib. Penelitian ini mengambil 3 bagian sub judul yang ada pada film sehingga mempunyai banyak karakter dan komunikasi gender terhadap istri sah yang diperlakukan oleh suami untuk menyingkirkan keberadaan istri sah sehingga banyak beberapa adegan terhadap istri yang dizholimi oleh suami

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan secara global dalam komunikasi gender film suara hati istri indosiar berikut dibawah ini :

1. Konsep Komunikasi Gender dalam Film Suara hati Istri Indosiar

- a. Komunikasi Gender dalam film yang berjudul “ Tak Seharusnya Ada Orang Ketiga Di Pernikahan Kita “



Dalam film ini menceritakan banyak scene yang dimana melakukan ketidakadilan gender terhadap karakter yang berperan sebagai Putri yang disebut dengan komunikasi gender dan marginalisasi perempuan. Dalam film ini di tunjukan adanya pemiskinan karakter terhadap putri yaitu pengucapan kata yang menyatakan bahwa putri tidak pantas menjadi istri dari Rama, membandingkan Putri dengan wanita seperti Andien. Ketidak adilan gender ini di tujukan oleh ibu rama tersebut.

Scene selanjutnya adanya stereotip dalam komunikasi gender yang ditujukan kepada putri. Tindakan stereotip atau pelabelan ini dilakukan pemeran Rama dengan menuduh Putri sebagai orang yang memalukan karena memiliki ayah seorang penjambret. Pelabelan ini membuat pemeran Putri merasa malu, dikarenakan ia merasa tidak seperti ayahnya.

Scene selanjutnya menunjukan adanya bentuk subordinasi terhadap pemeran Putri dimana pada saat Rama akan menikah kembali putri

tidak diajak untuk berunding dan diputuskan sebelah pihak. Subordinasi atau merendahkan perempuan dalam bentuk emosional dan irasional yang dilakukan kepada pemeran putri terletak pada saat Putri diberikan perbandingan dan ketidakpantasannya untuk menjadi istri dari Rama dan ketidakrasionalan atas pemikirannya untuk mementingkan egonya sendiri dengan tidak menyetujui tindakan poligami suaminya.

b. Komunikasi Gender dalam film yang berjudul “Ingin Bahagia, Aku Malah Merana



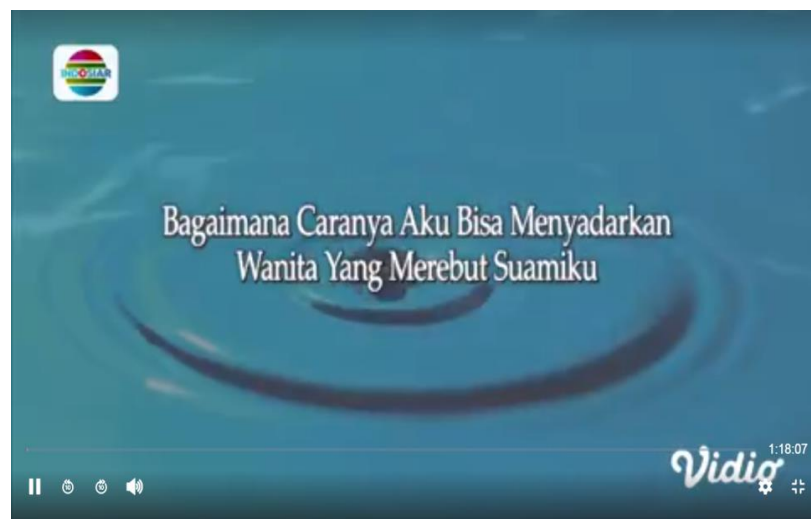
Film ini menceritakan Saras yang dimana ingin menikah dengan Aryo dengan sederhana tetapi terhalang oleh mertuanya karena mertuanya ingin membuat acara resepsi dengan mewah. Tetapi setelah kejadian Aryo yang bangkrutdibohongi oleh perusahaan lain. Saraslah yang harus menjadi tulang punggung keluarga Aryo dan saraslah yang harus membayar hutang acara resepsi pernikahan serta membayar keperluan lainnya. Selain itu didalam film ini memiliki bentuk komunikasi gender Beban Kerja dan Streotype

Bentuk komunikasi gender pada film ini kebanyakan berupa beban kerja yang diberikan suami kepada istri. Beban kerja yang ditujukan ini berupa pekerjaan untuk mencari nafkah sekaligus mengurus kebersihan rumah. Dalam komunikasi dari suami kepada istri adalah ketidakinginan suami yang merupakan kepala keluarga untuk mencari nafkah ataupun membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah

tangga. Beban kerja yang dialami istri juga berupa usaha untuk melunasi hutang suami yang notabennya bukanlah kewajiban istri untuk membayarnya karena bukan disebabkan oleh istrinya.

Stereotif juga terjadi pada komunikasi gender pada film ini, yang mana orang tua dari pihak lelaki meminta pihak perempuan untuk mengadakan pesta pernikahan yang mewah karena orang tua pihak lelaki menganggap bahwa perempuan yang tidak punya apa-apa atau berlabelkan menengah kebawah akan menikahi anaknya yang merupakan direktur perusahaan. Pelabelan juga terdapat discene saat mantan suaminya menuduh istrinya sebagai wanita matre yang membuat perusaannya bangkrut yang menjadikan istrinya berlabel buruk di mata orang lain.

- c. Komunikasi Gender dalam film yang berjudul “ Bagaimana Caranya Aku Bisa Menyadarkan Wanita Yang Merebut Suamiku



Film ini mengisahkan perjalanan rumah tangga yang sudah memiliki 2 anak tetapi film ini mengisahkan bagaimana Tania yang ingin merebut suaminya dari wanita lain, dan memiliki bentuk komunikasi gender Subordinasi dan Beban Kerja.

Bentuk komunikasi gender pada film ini berupa subordinasi yang dimana istri tidak memiliki hak untuk melakukan hal yang diinginkan

dan harus mendapatkan izin dari suami. Subordinasi ini terjadi pada saat sang istri mendatangi selingkuhan suaminya dan suaminya merasa itu tindakan yang tidak pantas dan bukan merupakan izin dari suami tersebut.

Bentuk komunikasi gender selanjutnya adalah beban kerja. Beban kerja yang ditujukan kepada istrinya berupa pekerjaan rumah seperti membereskan rumah, menyapu rumah, memasak dan menyapu rumah, kemudian merawat mertuanya yang sedang sakit, lalu beban kerja selanjutnya adalah bekerja sebagai pemenuh kebutuhan keluarga. Bentuk komunikasinya ketika suami enggan untuk membantu istrinya dalam meringankan beban rumah tangganya.

2. Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Gender dalam Film Suara Hati Istri Indosiar

a. Faktor status sosial

Dalam status sosial dalam film ini menunjukkan bahwasannya jika perempuan mendapatkan lelaki yang status sosialnya lebih diatas dari perempuan maka perempuan hanya bisa menuruti dan harus bersyukur dengan hal yang telah didapatkan dan tidak bisa mengemukakan pendapatnya sebagai seorang wanita. Serta setingginya wanita memiliki pendidikan yang tinggi akan menuruti dan harus bersyukur apa yang sudah di dapatkan dalam pernikahan tersebut.

b. Faktor Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin yang berupa penyisihan terhadap perempuan masih sering kali dilakukan. Perempuan sering kali tidak dihiraukan pendapatnya dan menyatakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang hanya harus mengikuti perintah tanpa harus didengarkan pendapatnya. Penelitian sebelumnya dalam jurnal Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam mengatakan bahwa kesetaraan terhadap posisi perempuan dengan laki laki harus dibangun dengan perlakuan komunikasi yang baik dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa aspek-

aspek yang selama ini menjadi kendala pencapaian kesetaraan gender adalah adanya bentuk-bentuk diskriminasi berbasis gender yaitu perlakuan berbeda yang merugikan dalam suatu konteks tertentu.

c. Faktor Ekonomi

Analisis tentang gender dalam kegiatan ekonomi, misalnya, tidak dapat dipisahkan dari analisis tentang keluarga. Keluarga dan ekonomi merupakan dua lembaga yang saling berhubungan sekalipun tampaknya keduanya terpisah satu sama lain (Ander-sen, 1983; Humphrey, 1987). Menurut Chafetz (1991), ketidakseimbangan berdasarkan gender (*gender inequality*) mengacu pada ketidakseimbangan akses ke sumber-sumber yang langka dalam masyarakat. Ketidak seimbangan ini didasarkan pada keanggotaan kategori gender. Sumber sumber yang penting itu meliputi kekuasaan barang-barang material, jasa yang diberikan orang lain, prestise, peranan yang menentukan, waktu yang leluasa, makanan dan perawatan medis, otonomi pribadi, kesempatan memperoleh pendidikan dan pelatihan, serta kebebasan dari paksaan atau siksaan fisik. Tampaknya kedua pendapat ini kurang memperhatikan aspek sosial budaya yang mengkonstruksikan ketimpangan gender. Ketimpangan gender dalam keluarga serta rendahnya otoritas perempuan dilihat pada sumber-sumber yang dianggap langka dan tidak memperhatikan, misalnya, mengapa ketimpangan semacam ini terjadi dan membentuk suatu realitas sosial serta mengapa ketimpangan tersebut dilestarikan oleh berbagai pihak. Dalam film juga dinyatakan dengan bahwa lelaki lah yang seharusnya mendapatkan semua fasilitas layanan dari hasil ekonomi yang didapat oleh istri.

d. Faktor Kecantikan

Kecantikan merupakan hal yang paling mendasar dalam menentukan atau melabelkan seorang perempuan. Dalam hal ini kecantikan bisa menjadi momok keadilan dalam

berkomunikasi. Dalam film ini menunjukkan bahwa kecantikan wanita menjadi faktor utama seorang lelaki mudah untuk berpaling dari istrinya padahal istrinya sudah memiliki kecantikan akhlak yang baik. Seperti halnya dalam hadis dijelaskan bahwa wanita dinikahi karena beberapa hal seperti pada hadis yang artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Bahwasannya nabi pernah bersabda Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.” (HR. Al-Bukhari (no. 5090) kitab an-Nikaah, Muslim (no. 1466) kitab ar-Radhaa’, Abu Dawud (no. 2046) kitab an-Nikaah, an-Nasa-i (no. 3230) kitab an-Nikaah, Ibnu Majah (no. 1858) kitab an-Nikaah, dan Ahmad (no. 9237). Bisa dilihat juga dalam kitab Subussalam juz 3, 215.

Jangan menikahi seorang wanita karena wajahnya, keturunannya, atau hartanya saja. Namun carilah wanita yang mempunyai ilmu agama yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan, karena wanita itu akan menjadi ibu bagi anak-anak anda kelak.

C. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan film Suara Hati Istri dari tiga judul diatas maka dapat dikatakan komunikasi gender dalam perfilman di Indonesia masih menyangkut tentang ketidakadilan dalam komunikasi dalam gender. Dalam konten film ini terdapat beberapa komunikasi gender yang semestinya tidak ada diantaranya :

1. Komunikasi Gender dalam Film Suara Hati Istri

a. Komunikasi gender dengan marginalisasi perempuan.

Pada komunikasi gender yang berupa penyisihan terhadap perempuan masih sering kali dilakukan. Perempuan sering kali tidak dihiraukan pendapatnya dan menyatakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang hanya harus mengikuti perintah tanpa harus mendengarkan pendapatnya. Penelitian sebelumnya dalam jurnal

Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam mengatakan bahwa kesetaraan terhadap posisi perempuan dengan laki laki harus dibangun dengan perlakuan komunikasi yang baik dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa aspek-aspek yang selama ini menjadi kendala pencapaian kesetaraan gender adalah adanya bentuk-bentuk diskriminasi berbasis gender yaitu perlakuan berbeda yang merugikan dalam suatu konteks tertentu.

Alquran juga menjelaskan tentang pendapat wanita juga harus diperhitungkan sebagaimana yang terkandung dalam Q.S Albaqarah ayat 282 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بَيَّخَسَ مِنْهُ شَيْءٌ ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمُ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْ َمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّوْا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya :Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang-piutang untuk waktu yang ditentukan,hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan,dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun dari padanya. Jika yang

berutang itu orang yang kurang akal nya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual-beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertaqwalah kepada Alla, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala suatu (Al-Raqib al-Asfahani, al-Mufradat fi Garib al-Qur'an, 1991, hal 78)

Dalam ayat di atas dapat diambil satu kalimat dari Tafsir Jalalayn menyatakan bahwa “dua orang wanita dibutuhkan untuk menjadi saksi sebagai pengganti satu orang pria” dari kalimat ini dinyatakan bahwa pendapat wanita harus didengarkan dan tidak boleh adanya komunikasi gender yang menyisikan wanita harus patuh terhadap perintah seorang laki-laki.

b. Komunikasi gender dengan subordinasi.

Penomorduuan terhadap perempuan sangat sering dilakukan. Dalam film Suara Hati Istri dengan 3 subjudul film ini menyatakan terdapat

subordinasi yang dimana perempuan atau seorang istri selalu dianggap tidak berfikir rasional dan selalu emosional terhadap perlakuan suami terhadap dirinya dan tindakan yang dilakukan istri tanpa izin suami adalah hal yang tidak patut dilakukan. Dalam jurnal Studi Keislaman-ISSN:2502-3969 menyatakan bahwa “Subordinasi perempuan yang “lumrah” berkembang dalam budaya patriarki tersebut, menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan baik dari segi sosial, ekonomi maupun politik. Posisi ekonomi yang lemah akan berpengaruh terhadap proses komunikasi dan negosiasi dalam forum pengambilan keputusan, baik itu di rumah tangga ataupun di masyarakat luas”.

Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa wanita juga punya hak untuk didengarkan dan diutamakan. Seperti dalam firman Allah Q.S An nisa ayat 19 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا ۖ وَيجعلَ اللهُ فيه خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya 2001 Hal : 108-09).*

Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan, “Maksudnya, perindah ucapan kalian terhadap mereka (para istri) dan perbagus perbuatan serta penampilan kalian

sesuai dengan kemampuan. Sebagaimana engkau suka apabila istri berbuat demikian, engkau (semestinya) juga berbuat yang sama. Maka dari itu penomorduaan terhadap wanita adalah hal yang sangat tidak dianjurkan.

c. Komunikasi Gender Terhadap Stereotif.

Pelabelan terhadap wanita dalam komunikasi gender di dalam film adalah bentuk pelabelan yang ditujukan dalam pelabelan bahwa wanita ini lemah, tidak rasional, dan memiliki ekonomi yang kurang. Dalam jurnal Studi Keislaman- ISSN:2502-3969 menyatakan bahwa “Stereotif terhadap perempuan tidak berubah. Bahkan tidak jarang penghasilan perempuan lebih tinggi dibanding penghasilan laki-laki. Apabila semua orang memahami adil gender, hal seperti ini tidak akan dianggap sebagai arena persaingan atau perbandingan ekonomi antar suami istri, anak perempuan atau laki-laki, apapun yang dikerjakan laki-laki atau perempuan adalah penting dan tidak tergantung dari jenis kelamin.”

d. Komunikasi Gender Terhadap Beban Kerja.

Beban kerja yang didapatkan oleh perempuan dalam film Suara Hati Istri ini sangat tidak adil. Komunikasi gender yang mengatakan bahwa perempuan memiliki beban kerja ganda antara menjadi ibu rumah tangga dan bekerja. Fenomena seperti ini tidak dapat dipungkiri, beban kerja yang diemban oleh perempuan tidaklah sedikit, jika laki-laki menganggap perempuan memiliki tugas yang ringan dengan alasan tidak perlu berpikir untuk mencari nafkah, menurut penulis merupakan tindakan yang salah. Untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja yang dianggap sepele, perempuan memiliki tugas yang cukup berat, studi kasus yang dilakukan oleh Dede Wiliam de Vries dan Nurul Sutarti (2006) di Sungai Telang dan Lubuk Kambing provinsi Jambi, mencatat ada sedikitnya 20 jenis pekerjaan bagi perempuan yang berstatus ‘ibu rumah tangga’ atau ‘ikut suami’, juga jam tidur dan istirahat perempuan lebih pendek

dibanding laki-laki, belum termasuk kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong-royong, yasinan, dan kerja sosial ‘nonekonomi’ lainnya yang dibebankan masyarakat pada perempuan di desa. Akibatnya perempuan tidak memiliki waktu lagi untuk membicarakan hal-hal di luar rutinitasnya seperti mengikuti rapat desa, menggali informasi, atau hadir dalam pertemuan-pertemuan penting di lembaga adat.

Alquran juga menyatakan bahwa pembagian tugas dalam rumah tangga dan saling berkomunikasi yang baik antara seorang istri dan seorang suami terdapat pada Q.S Albaqarah ayat 228 yang berbunyi :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan diatas mereka. Allah maha perkasa, maha bijaksana (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya 2001 Hal : 108-09).

Ayat diatas menjelaskan pada kalimat *Para istri memiliki hak dan kewajiban seperti halnya para suami memiliki hak atas istri-istrinya menurut kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Namun para suami memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada istri*” maka dari ayat ini menyatakan bahwasannya istri dan suami harus sama sama bertanggung jawab atas beban kerja dalam rumah tangga.

Pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya komunikasi yang harus dilakukan dalam perfilman Indonesia haruslah menggunakan komunikasi yang setara antara perempuan dan laki-laki, karena dengan film penonton ataupun penikmat film akan berfikir maupun mencontoh yang dilakukan pada setiap adegan yang ditonton. Komunikasi yang dilakukan kepada wanita haruslah dengan tatasopan yang baik sesuai dengan alquran dan hadis. Tidak seharusnya penanaman kebiasaan terhadap wanita yang tidak baik dilestarikan.

2. Konsep Gender dan faktor yang mempengaruhi komunikasi gender dalam Film Suara Hati Istri Indosiar.

1. Konsep Gender dalam Film Suara Hati Istri

Beberapa konsep gender yang meliputi penelitian yakni :

a. Peran Gender

Peran gender sendiri sebagai sebuah karakteristik memiliki determinan lingkungan yang kuat dan berkaitan dengan dimensi maskulin versus feminine, Stewart & Lykes, dalam Saks dan Krupat, (1998). Peran gender merupakan definisi yang berakar pada kultur terhadap tingkah laku pria dan wanita. Dalam film ini peran gender yang dimunculkan lebih menguntungkan peran pria yang kepala rumah tangga, dan bisa seenaknya dalam memperlakukan wanita dalam segala bentuk kegiatan dan pekerjaan, seperti bekerja, mengurus anak, sampai menyiapkan segala bentuk keperluan dan kebutuhan rumah tangga.

b. Identitas Gender

Identitas gender sendiri merupakan bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya dengan memperhatikan jenis kelamin dan peran gendernya. Dalam film ini menunjukkan bahwasannya film ini ditayangkan dalam bentuk cerita bahwa lelaki lebih baik dari perempuan dan perempuan harus patuh

terhadap lelaki dalam bentuk apapun walaupun mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan tidak seharusnya diterima perempuan.

c. Ideologi Gender

Ideologi gender termasuk kedalam stereotipe gender yang dimana pemerintah sudah mengatur kaitan antara kedua jenis kelamin. Dalam hal ini, Pembakuan peran gender adalah ketika peran gender tersebut di legitimasi oleh negara melalui aturan perundang-undangan yang ada, dalam hal ini UU Perkawinan No.1 tahun 1974. Dalam pasal 31 (3) UUP menetapkan bahwa peran suami adalah sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Suami wajib melindungi istrinya, dan memberi segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya (pasal 34 ayat 1) sedangkan kewajiban istri adalah mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya (pasal 34 ayat 2) Dengan pembagian peran tersebut, berarti peran perempuan yang resmi diakui adalah peran domestik yaitu peran mengatur urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, merawat anak dan berkewajiban untuk melayani suami. Akan tetapi dalam film ini bentuk pelayanan terhadap suami yang dilakukan oleh istri terlalu berlebihan dan merugikan pihak perempuan (Tjitrosudibyo, 1984, hal. 547-548).

Demikian dari komunikasi yang harus dilakukan dalam perfilman Indonesia harus menggunakan komunikasi yang setara antara perempuan dan laki-laki, karena dengan film penonton ataupun penikmat film akan berfikir maupun mencontohkan yang dilakukan pada setiap adegan yang ditonton. Komunikasi yang dilakukan kepada wanita haruslah dengan tata sopan yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Tidak seharusnya penanaman kebiasaan terhadap wanita yang tidak dilestarikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis data melalui wacana tentang 3 subjudul film Suara Hati Istri maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Konsep gender yang terkandung dalam film Suara Hati Istri menyatakan bahwa konsep peran seorang perempuan berupa peran ganda yang mengharuskan wanita bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bekerja mencari nafkah. Prinsip mengenai kepatuhan pada apapun perlakuan suami yang tidak layak kepada istri.
2. Factor yang mempengaruhi dalam komunikasi gender pada film suara hati istri adalah status sosial yang dimana biasanya status sosial yang lebih tinggi akan mengakibatkan kesenjangan dalam berpola pikir dan berbicara, jenis kelamin akan mengakibatkan peran yang sudah ditentukan menjadi acuan yang merugikan satu sama lain, ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam mengurus kebutuhan, jika ekonomi tidak memadai maka akan semakin banyak kesenjangan yang terjadi, dan kecantikan merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh lelaki yang lebih mengutamakan fisik daripada akhlak seseorang.

B. Saran

Beberapa saran yang akan menjadikan inovasi dalam perfilman Indonesia serta penelitian selanjutnya adalah :

1. Bagi penikmat film Suara Hati Istri, jadikanlah film sebagai sarana pembelajaran yang mengajarkan bagaimana cara kita pentingnya berkomunikasi dengan orang lain dan pentingnya tidak memandang lawan komunikasi kita berdasarkan gender atau kedudukannya.
2. Bagi tim produksi film Suara Hati Istri, sebaiknya berilah alur cerita yang memberikan keadilan dan kesetaraan komunikasi terhadap wanita tanpa memandang wanita dalam factor apapun, serta jadikanlah karakter laki-laki sebagai laki-laki yang baik, bukan harus selalu berperan sebagai lelaki yang tidak bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (1984). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Startegi*. Angkasa,Bandung.
- Al-Asfahani, al-Raqib.(1991)*al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*.Dar al-Tahrir. Kairo
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media Pembelajaran*. Jala Sutra, Yogyakarta.
- Dapertemen Agama RI. (2001) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. PT. TEHAZED, Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana. (2017). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bhakti, Bandung.
- Elvinaro, Ardianto & lukiati Komala.(2004).*Komunikasi Massa Suatu Pengantar*.Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Ghozali, Abdul Rahman. (2003). *Fiqh Munakahat*. Prenada Media Group. Jakarta
- Ilyas, Yunahar. (1997). *Perspektif Gender Makalah Seminar Nasional'' Bias Gender Dalam Dakwah*. PSW IAIN SUNAN. Yogyakarta
- Jones, Pip. (2003). *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme*. Pustaka Obor. Jakarta
- Khaliq, Abdul. (1984). *Perilaku Komunikasi Pemda Kabupaten Dalam Pengarusutamaan Gender Diera Otonomi Daerah*. Tesis TIB. Bandung.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana : Jakarta.
- M, Alex Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- MCQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mcquail, Edisi 6*. Salemba Humanika. Jakarta
- Moleong, Lexy, J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Dedi. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Narwoku .J Dwiki & Bagong Suyanto.(2004). *Sosiologi, Teks Pengantar Terapan*. Prenada Media Group. Jakarta.

Naully, M. (2003). *Fear of success Wanita Bekerja (Studi Banding Perempuan Batak, Minangkabau dan Jawa)*. Yogyakarta: ARTI.

Nasaruddin, U. (2010). *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Dian Rakyat.

Prastista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.Yogyakarta.

Rakhmat, Jalaludin. (2005). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*.PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Subekti,R., dan R. Tjitrosudibyo. (1984). *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dengan Tambahan Undang-Undang Pokok Agraria dan Undang-Undang Perkawinan cet 18*. Pradnya Paramita. Jakarta

Suprpto, Tommy. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Medpress. Yogyakarta

Trianton, Teguh. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Wahyudi, J.B. (1996). *Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan televisi*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta

Wursanto.(2005). *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*. CV. Andi Offset. Yogyakarta

Wirawan, I B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Kencana PrenadaMedia Group. Jakarta

Internet

Ambar. (2017, March 16). *Komunikasi Gender yang Bagus dan Penjelasannya*. Retrieved May 11, 2020, from pakar komunikasi.com: <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-gender>

Ensiklopedia, W. P. (2020, May 4). *Suara Hati Istri*. Retrieved May 12, 2020, from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Suara_Hati_Istri

Identitas Gender. (2020, March 20). Retrieved June 11, 2020, from WikiPedia Ensklopedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Identitas_gender

Kespropedia. (2018, January 31). *Peran Gender*. Retrieved June 10, 10, from Peran Gender dan Pembakuan Peran Gender: <https://pkbi-diy.info/peran-gender-dan-pembakuan-peran-gender-di-masyarakat/>

Lasinta, M. (2017, March 12). *Teori Komunikasi Pembangunan* . Retrieved June 11, 2020, from Belajar Komunikasi: https://www.belajarkomunikasi.com/2017/05/teori-genderlect_5.html

Purba, O. (2010, September 07). *Konsep dan Teori Gender*. Retrieved June 11, 2020, from WordPress: <https://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07/konsep-dan-teori-gender/>

Subakti, Karina. (2015,October 8). *Gender Menurut Teori Nature dan Nurture*. Retrieved Mei 16,2021, From Wordpress: <https://karinasubekti.wordpress.com/2015/10/18/gender-menurut-teori-nature-dan-nurture/#:~:text=Contoh%20Teori%20Nature%20%3A&text=Perempuan%20adalah%20makhluk%20yang%20lembut%2C%20lemah%2C%20Operasa%2C%20ketergantungan%20dan,di%20rumah%20untuk%20mengurusi%20anak.&text=Laki%20laki%20adalah%20makhluk%20yang%20kuat%2C%20berkuasa%2C%20mementingkan%20rasionalitas,tinggi%20dan%20sebagai%20kepala%20keluarga.>

Yuris, A. (2009, September 2). *BERKENALAN DENGAN ANALISIS ISI (CONTENT ANALYSIS)* . Retrieved May 12, 2020, from Word Press: <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>

Jurnal

Astuti, Yanti. Dwi. (2016). *Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasata*. Jurnal Komunikasi , 26.

Aldianto, R. (2015). *Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa . Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 89-90.

Hariyanto. (2009). *Gender dalam Konstruksi Media*. Dakwah dan Komunikasi. 3(2). 167-183.

Kardam, Nuker. (2004). *The Emerging Global Gender Equality Regime From*. Internasional Feminist Journal of Politics. Maret, Vol.6, No. 1

Linder, Jennifer Ruh. (2014). *It's a Bird It's a Plane, It's a Gender Stereotype:Longitudinal*. Journal Internasional Role Sex. 8 May 2014 ISSN70:416–430

Mutakabbir, Abdul. (2016). *Gender Perspektif Hadis*. TAHDIS. 2016, Vol 7, No 2

Susanti.(2019). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*. Journal Pendidikan Islam. Maret, Vol.11, No.1

Al-Qur'an

Al-Raqib al-Asfahani, Mudarat fi Garib Al-Qur'an, 1991)

Abdurrahman binth al-Syathi, A'isyah, Al-Tafsir al-Bayani al-Qur'an al-Karim,
Kairo: al- Maktabah al-'Asyriyah, 1991

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2001.

HR. Al-Bukhari (no. 5090) kitab an-Nikaah, Muslim (no. 1466) kitab ar-Radhaa',
Abu Dawud (no. 2046) kitab an-Nikaah, an-Nasa-i (no. 3230) kitab an-
Nikaah, Ibnu Majah (no. 1858) kitab an-Nikaah, dan Ahmad (no. 9237).
Bisa dilihat juga dalam kitab Subussalam juz 3